

**INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM TERHADAP TINGKAH LAKU SISWA MELALUI
KEGIATAN EKSTRAKURIKULER KEROHANIAN ISLAM DI
SMAN MOJOAGUNG
SKRIPSI**



**Diajukan Kepada
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**

Oleh:

TANTRY PADHMASARI	
NIM: D31210096	
UIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K T. 2014 092 PAI	No. REG : T. 2014/PAI/092
	ASAL BUKU :
	TANGGAL :

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

2014

PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING



Skripsi oleh:—

NAMA : TANTRY PADHMASARI

NIM : D31210096

**JUDUL : INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM TERHADAP TINGKAH LAKU SISWA MELALUI
KEGIATAN EKSTRAKURIKULER KEROHANIAN
ISLAM DI SMAN MOJOAGUNG**

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 12 Juni 2014
Pembimbing

Drs. H. SAIFUL JAZIL, M. Ag.
NIP.1969.12.12.1993.03.1003

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Tantry Padhmasari** ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi.

Surabaya, 01 Juli 2014

Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya

Dekan,



Prof. Dr. H. Ali Mudlofir, M.Ag.

NIP. 196311161989031003

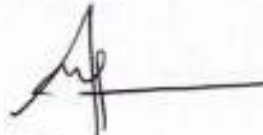
Ketua,



Dr. H. Saiful Jazil, M.Ag

NIP. 196912121993031003

Sekretaris,



Ahmad Lubab, M. Si

NIP. 198111182009121003

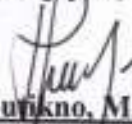
Penguji I,



Dr. H. Damanhuri, MA

NIP. 195304101988031001

Penguji II,



Drs. Sunikno, M.Pd.I

NIP. 196808061994031003

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Tantry Padhmasari
NIM : D31210096
Fakultas / Prodi : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam
Terhadap Tingkah Laku Siswa Melalui Kegiatan
Ekstrakurikuler Kerohanian Islam di SMAN
Mojoagung.

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 12 Juni 2014

Saya yang menyatakan

Tantry Padhmasari

D31210096

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
SURAT PERNYATAAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiv
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan masalah	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian	10
E. Ruang Lingkup Pembahasan	11
F. Definisi Operasional	12
G. Metode Peneliian	13
H. Sistematika Pembahasan	20
BAB II KAJIAN TEORI	22
A. Kajian Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam	22

1. Pengertian Internalisasi	22
2. Pengertian Nilai Pendidikan Agama Islam	24
3. Internalisasi Pendidikan Agama Islam	28
B. Kajian Tingkah Laku Siswa	33
1. Pengertian Tingkah Laku Siswa	33
2. Macam-Macam Tingkah Laku Siswa	35
3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkah Laku Siswa	38
C. Kajian Ekstrakurikuler Kerohanian Islam	42
1. Pengertian Ekstrakurikuler Kerohanian Islam	42
2. Fungsi Ekstrakurikuler Kerohanian Islam di Sekolah	45
3. Kegiatan Ekstrakurikuler Kerohanian Islam	47
D. Kajian Tentang Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Terhadap Tingkah Laku Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Kerohanian Islam	51
1. Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Terhadap Tingkah Laku Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Kerohanian.....	51
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Terhadap Tingkah Laku Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Kerohanian Islam	58
BAB III METODE PENELITIAN	61
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	61
B. Kehadiran Peneliti	63

C. Lokasi Penelitian	64
D. Sumber Data	64
E. Prosedur Pengumpulan Data	67
F. Analisis Data	71
G. Pengecekan keabsahan data	72
H. Tahap-tahap penelitian.....	75
BAB IV HASIL PENELITIAN	77
A. Deskripsi Objek Penelitian	77
1. Sejarah Berdirinya SMAN Mojoagung	77
2. Keadaan Guru, Karyawan dan Siswa SMAN Mojoagung	84
3. Keadaan Sarana dan Prasarana SMAN Mojoagung	87
4. Munculnya Kegiatan Ekstrakurikuler Kerohanian Islam di SMAN Mojoagung	89
B. Temuan Hasil Penelitian	
1. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Terhadap Tingkah Laku Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Kerohanian Islam di SMAN Mojoagung	92
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Terhadap Tingkah Laku Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Kerohanian Islam di SMAN Mojoagung	105

BAB V PENUTUP	110
A. Kesimpulan	110
B. Saran	111
DAFTAR PUSTAKA.....	113
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR TABEL



digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Tabel 1 : Data Keadaan Guru SMAN Mojoagung
2. Tabel 2 : Data Karyawan SMAN Mojoagung
3. Tabel 3 : Data Siswa SMAN Mojoagung
4. Tabel 4 : Data Sarana Prasarana SMAN Mojoagung

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR LAMPIRAN

- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
1. Lampiran 1 : Surat Izin Penelitian UIN Sunan Ampel Surabaya
 2. Lampiran 2 : Surat Tugas
 3. Lampiran 3 : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian di SMAN
Mojoagung
 4. Lampiran 4 : Kartu Konsultasi Skripsi
 5. Lampiran 5 : Pedoman Interview
 6. Lampiran 6 : Pedoman Observasi

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

ABSTRAK

A. Ringlun

Padhmasari, Tantry, 2014, Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Terhadap Tingkah Laku Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Kerohanian Islam di SMAN Mojoagung. Skripsi jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Dosen Pembimbing: Dr. H. Saiful Jazil, M.Ag.
Kata Kunci: Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam, Tingkah Laku Siswa, Kegiatan Ekstrakurikuler.

Masalah moralitas dikalangan pelajar sekarang ini menjadi suatu pembahasan penting bagi dunia pendidikan. Karena banyak siswa yang menunjukkan tingkah laku yang kurang terpuji seperti banyak siswa yang terlibat tawuran, melakukan tindakan kriminal, kekerasan, pencurian, penodongan, pergaulan bebas antara laki-laki dan perempuan yang tidak ada sekatnya lagi, penyimpangan seksual bahkan pengguna obat-obatan terlarang. Sehingga diperlukan adanya internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam yang memberikan pengaruh terhadap tingkah laku siswa melalui pelatihan atau bimbingan seperti kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam. Oleh karena itu, internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam dapat dijadikan sebagai solusi dalam membentuk tingkah laku agar siswa memiliki akhlak yang baik.

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler sangat membantu dalam meningkatkan pengetahuan siswa khususnya dalam bidang pendidikan agama islam. Dengan adanya pelaksanaan kegiatan ekstra kurikuler sebagai kegiatan tambahan, maka siswa mempunyai bekal yang cukup untuk membentengi dirinya dari berbagai pengaruh negatif. Kekurangan jam pelajaran serta terbatasnya materi pendidikan agam islam yang diberikan dianggap sebagai penyebab utama timbulnya para pelajar dalam memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama islam.

Pada dasarnya kegiatan ekstra kurikuler dalam dunia sekolah ditujukan untuk menggali dan memotivasi siswa dalam bidang tertentu. Dalam hal ini kegiatan ekstrakurikuler bertujuan untuk membantu dan meningkatkan pengembangan wawasan anak didik khusus dalam bidang pendidikan agama islam. Sedangkan dalam skripsi ini bertujuan untuk mengetahui tentang proses, usaha-usaha yang dilakukan, faktor yang mendukung dan menghambat yang dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di SMAN Mojoagung.

Disamping itu, pembahasan skripsi ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sedangkan untuk memperoleh data dengan menggunakan pengumpulan

data yang meliputi metode observasi, interview, dokumentasi. Hasil penelitian yang penulis dapatkan tentang proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam terhadap tingkah laku siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam di SMAN Mojoagung adalah dengan menggunakan dua cara yaitu langsung dan tidak langsung. Cara langsung menggunakan beberapa metode yaitu keteladanan, pembiasaan, pengawasan, nasehat, hukuman. Cara tidak langsung melalui belajar di kelas. Proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam di SMAN Mojoagung terdapat tahapan-tahapan yaitu pertama, tahap pemberian pengetahuan yaitu proses memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai yang baik dan buruk. Kedua, tahap pemahaman merupakan komunikasi dua arah bersifat interaksi timbal balik, Ketiga, tahap pembiasaan merupakan proses membiasakan diri mengikuti kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam, seperti shalat dhuhur berjamaah dan sebagainya. Keempat, transinternalisasi adalah menampilkan sosok kepribadian (mentalnya) bukan lagi sosok fisiknya.

Faktor pendukung internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam terhadap tingkah laku siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam di SMAN Mojoagung adalah adanya dukungan Kepala Sekolah dan tersedianya sarana prasarana seperti mushola dan sebagainya. Sedangkan faktor penghambatnya adalah waktu yang diberikan sangat minimal karena terbentur dengan jadwal bimbingan belajar dan juga ada dari beberapa guru yang kurang aktif dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dan adanya kejenuhan dari siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam, sehingga diperlukan adanya inovasi-inovasi yang dilakukan oleh para guru.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam terhadap tingkah laku siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam di SMAN Mojoagung dapat dikatakan terlaksana dengan baik. Faktor pendukungnya sebagai motivasi untuk mengatasi penghambat internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam di SMAN Mojoagung agar dapat diselesaikan dengan baik.

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan dapat diartikan sebagai bimbingan secara sadar oleh guru terhadap perkembangan jasmani dan rohani siswa guna menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Sehingga pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan penting dalam membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama.¹ Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan nilai, karena lebih banyak menonjolkan aspek nilai, baik nilai ketuhanan maupun nilai kemanusiaan, yang hendak ditanamkan atau ditumbuh kembangkan ke dalam diri peserta didik sehingga dapat melekat pada dirinya dan menjadi kepribadiannya.²

Dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang memiliki landasan akan pentingnya nilai-nilai pendidikan agama Islam, maka pendidikan itu akan memasukkan materi-materi keagamaan dalam bentuk pengajaran di kelas maupun dalam bentuk pengajaran di luar kelas berupa kegiatan ekstrakurikuler. Di dunia pendidikan, dikenal adanya dua kegiatan yang cukup elementer, yaitu kegiatan kurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler. Yang *pertama*, kegiatan kurikuler merupakan kegiatan pokok pendidikan yang di dalamnya terjadi proses belajar

¹ Zuhairi, dkk., *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo: Ramadhani, 1993), 9.

² Muhalmin dkk., *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 2001), 172.

mengajar antara peserta didik dan guru untuk mendalami materi-materi ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan tujuan pendidikan dan kemampuan yang hendak diperoleh siswa. Kegiatan kurikuler ini berarti serangkaian proses dalam rangka menyelenggarakan kurikulum pendidikan yang sedang diberlakukan atau dijalankan sebagai input pendidikan.

Sedangkan yang *kedua*, kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan di luar kelas atau di luar jam pelajaran untuk menumbuhkembangkan sumber daya manusia yang dimiliki siswa baik yang berkaitan dengan aplikasi ilmu pengetahuan yang didapatkan siswa di dalam kelas maupun dalam pengertian khusus untuk membimbing siswa dalam mengembangkan potensi dan bakat yang ada dalam dirinya melalui kegiatan yang wajib maupun pilihan.³

Dalam kegiatan ekstrakurikuler terdapat kegiatan yang bersifat umum, yaitu kegiatan yang lebih kepada pembentukan jiwa intelektual siswa, dan ada kegiatan yang bersifat kerohanian Islam yaitu kegiatan yang dilaksanakan guna membentuk intelektual dan jiwa religius dalam diri siswa dengan menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam setiap kegiatannya.

Yang dimaksud dengan kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam di sini adalah berbagai kegiatan yang diselenggarakan dalam rangka memberikan arahan kepada siswa untuk dapat mengamalkan

³ Departemen Agama RI, *Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam*.

ajaran agama yang diperolehnya melalui kegiatan belajar di kelas, serta sebagai pendorong dalam membentuk tingkah laku siswa sesuai dengan ajaran agama Islam. Dengan kata lain, tujuan dasar kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam adalah untuk membentuk manusia terpelajar dan bertakwa kepada Allah. Jadi, selain menjadi manusia yang berilmu pengetahuan, peserta didik juga diharapkan menjadi manusia yang mampu menjalankan perintah agama dan menjauhi larangannya.⁴

Proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam terhadap tingkah laku siswa dapat dilakukan dengan cara mengembangkan berbagai kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam yang sesuai dengan kebutuhan siswa, yang penekanan utamanya pada pengalaman agama dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun pengembangan kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam ini ditujukan sebagai upaya memantapkan pembentukan kepribadian siswa. Kegiatan ini dikemas melalui aktivitas shalat berjamaah di sekolah, istighosah, upacara hari besar Islam (PHBI), kegiatan OSIS/ rohis, bakti sosial, kesenian yang berafaskan Islam, dan berbagai kegiatan sosial keagamaan lainnya yang dilakukan di luar jam pelajaran.⁵

Pengembangan kegiatan ekstrakurikuler merupakan bagian dari keseluruhan pengembangan institusi sekolah. Berbeda dengan petunjuk

⁴ *Ibid.*, 9.

⁵ Abdul Rahman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), 170.

pengaturan kegiatan intrakurikuler yang secara jelas disiapkan dalam perangkat kurikulum. Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler lebih

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

mengandalkan pada inisiatif sekolah.

Dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat kerohanian Islam dapat menjadi suatu proses penyadaran nilai-nilai agama Islam, bahkan sampai pada internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam yang dapat memberikan pengaruh terhadap tingkah laku siswa dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya.

Internalisasi adalah menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, perilaku (tingkah laku), praktik dan aturan baku pada diri seseorang. Nilai-nilai agama Islam adalah nilai luhur yang ditransfer dan diadopsi ke dalam diri. Jadi, internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam adalah suatu proses memasukkan nilai-nilai pendidikan agama secara penuh ke dalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama Islam. Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam itu terjadi melalui pemahaman ajaran agama secara utuh, dan diteruskan dengan kesadaran akan pentingnya agama Islam.⁶

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sebagaimana dipahami bahwa para remaja berkembang secara integral, dalam arti fungsi-fungsi jiwanya saling mempengaruhi secara organik. Karenanya sepanjang perkembangannya membutuhkan bimbingan sebaik-baiknya dari orang yang lebih dewasa dan

⁶ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 10.

bertanggung jawab terhadap jiwa. Jika tingkah laku yang diperlihatkan sesuai dengan norma yang berlaku, maka tingkah laku tersebut dinilai baik dan diterima. Sebaliknya, jika tingkah laku tersebut tidak sesuai atau bertentangan dengan norma yang berlaku, maka tingkah laku dinilai buruk dan ditolak.⁷

Sementara itu, fenomena dunia pendidikan saat ini sering dikritik oleh masyarakat, disebabkan karena adanya sejumlah pelajar dan lulusan pendidikan yang menunjukkan sikap yang kurang terpuji. Banyak pelajar yang terlibat tawuran, melakukan tindakan kriminal maupun tindakan kekerasan, pencurian, penodongan, penyimpangan seksual, pergaulan bebas antara laki-laki dan perempuan yang sudah tidak ada sekatnya, penggunaan obat-obatan terlarang dan lain sebagainya. Perbuatan tidak terpuji yang dilakukan oleh para pelajar seperti di atas telah meresahkan masyarakat dan merepotkan pihak aparat keamanan. Hal ini masih ditambah lagi dengan adanya peningkatan jumlah pengangguran yang pada umumnya adalah dari tamatan pendidikan.

Jika keadaan yang demikian tidak dicarikan solusinya, maka akan sulit mencari alternatif lain yang paling efektif untuk membina moralitas masyarakat. Upaya dalam mencari solusi untuk memperbaiki dunia pendidikan dan mencari sebab-sebabnya merupakan hal yang tidak

⁷ Jalaluddin, *Psikologi Agama, edisi revisi 2005* (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2005), 267.

dapat ditunda lagi.⁸ Sehingga, masalah moralitas di kalangan para pelajar dewasa ini merupakan salah satu masalah pendidikan yang harus mendapatkan perhatian dari semua pihak. Berbagai perubahan yang terjadi dalam seluruh aspek kehidupan para pelajar mulai dari tata pergaulan, gaya hidup, bahkan hingga pandangan-pandangan yang mendasar tentang standart perilaku merupakan konsekuensi dan perkembangan yang terjadi dalam skala global umat manusia di dunia ini.⁹

Kondisi seperti di atas tentu sangat berpengaruh terhadap sistem dan proses pendidikan di sekolah, sehingga tujuan dari pendidikan tidak dapat tercapai dengan tepat. Tujuan dari pendidikan adalah meningkatkan kualitas manusia, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan dan berdisiplin, beretos kerja, profesional, bertanggung jawab, terampil serta mandiri yang memerlukan usaha secara maksimal dari berbagai komponen pendidikan. Untuk itu, dalam mencapai tujuan manusia yang beriman dan bertaqwa, kepala sekolah dan guru serta staf-staf yang lainnya melakukan berbagai usaha agar nilai-nilai keagamaan pada siswa benar-benar terinternalisasi.

Untuk memudahkan pencapaian nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan, para pendidik menyederhanakan tema-tema nilai ke dalam sejumlah program dan peristiwa pendidikan pada situasi praktis. Nilai

⁸ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2007), 45-46.

⁹ Departemen Agama RI, *Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam*, 1.

menjadi kekuatan integratif yang mendorong dan memberikan arah perilaku sivitas sekolah. Oleh karena itu, nilai selain mendorong dan mengarahkan kepala sekolah dan guru untuk melakukan penyadaran nilai, juga menjadi kekuatan internal dalam diri siswa untuk menemukan dirinya.

Jadi, kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam merupakan salah satu cara yang dapat digunakan dalam menjalankan pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam terhadap tingkah laku siswa, karena dengan kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam siswa mendapatkan suatu pengetahuan dengan cara mengalami suatu peristiwa yang menjadikan siswa lebih memahami situasi yang dihadapinya sehingga siswa dapat mengaplikasikan pengetahuannya dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya sesuai dengan nilai-nilai agama Islam yang telah ditanamkan dalam diri siswa melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam.

Proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam terhadap tingkah laku siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam ini memiliki suatu tujuan untuk menggali dan memotivasi siswa dalam bidang tertentu serta menyadarkan siswa akan kesadaran beragama sehingga tingkah lakunya sesuai dengan norma-norma atau nilai-nilai yang telah dirumuskan dalam pegangan umat Islam. Oleh karena itu, kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam harus disesuaikan dengan hobi serta kondisi siswa. Kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam

juga dapat membantu dan meningkatkan pengembangan wawasan anak didik khusus dalam bidang Pendidikan Agama Islam, dengan demikian kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah.

Ditelaah dari perspektif pendidikan nilai, dapat diartikulasikan ke dalam tiga lingkup pendidikan nilai yaitu: *pertama*, pendidikan nilai melalui cara yang terencana dengan melibatkan sejumlah pertimbangan nilai-nilai edukatif, baik yang mencakup dalam manajemen pendidikan maupun dalam kurikulum pendidikan. *Kedua*, pendidikan nilai melalui situasi yang berpengaruh terhadap perkembangan pengalaman dan kesadaran nilai pada siswa. *Ketiga*, pendidikan nilai melalui peristiwa seketika yang dialami siswa, artinya berlangsung sejumlah kejadian yang tidak terduga, seketika, sukarela dan spontanitas.

Tiga lingkup pendidikan di atas memberikan gambaran bahwa proses belajar nilai pada siswa melibatkan semua cara, kondisi, dan peristiwa pendidikan. Pabila mengandalkan penyadaran nilai melalui kegiatan intrakurikuler, pendidikan nilai tidak dapat berlangsung secara optimal. karena, kesadaran nilai dan internalisasi nilai adalah dua proses pendidikan nilai yang terkait langsung dengan pengalaman-pengalaman pribadi seseorang. Oleh karena itu, siswa membutuhkan keterlibatan langsung dalam cara, kondisi, dan peristiwa pendidikan di luar jam tatap muka di kelas atau yang sering disebut sebagai kegiatan ekstrakurikuler.

Berdasarkan dari latar belakang di atas, penulis ingin melakukan penelitian lebih mendalam tentang proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam membentuk tingkah laku yang baik melalui kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam, faktor pendukung dan penghambatnya di SMAN Mojoagung. Maka dari itu, penulis mengambil judul **"INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP TINGKAH LAKU SISWA MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER KEROHANIAN ISLAM DI SMAN MOJOAGUNG"**.

B. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana bentuk-bentuk kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam di SMAN Mojoagung?
2. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam terhadap tingkah laku siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam di SMAN Mojoagung?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam terhadap tingkah laku siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam di SMAN Mojoagung?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam di SMAN Mojoagung.

2. Untuk mengetahui proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam terhadap tingkah laku siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam di SMAN Mojoagung.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam terhadap tingkah laku siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam di SMAN Mojoagung.

D. MANFAAT PENELITIAN

Setelah penulis menyelesaikan skripsi tentang Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam terhadap tingkah laku siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam di tingkat SMA, nantinya pembahasan ini diharapkan dapat berguna bagi dua bidang kajian yaitu:

1. Segi teoritis:

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif didalam pengembangan ilmu pendidikan, baik umum maupun pendidikan Islam.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah pemikiran dalam dunia pendidikan, sehingga terdapat pengembangan-pengembangan baru dalam kurikulum pendidikan yang nantinya bisa diaplikasikan untuk memperbaiki pendidikan di negara kita, jika dengan kurikulum ini masih dianggap perlu untuk diberlakukan pengembangan lagi sesuai dengan tuntutan zaman.

2. Segi praktis:

- a. Bagi penulis, memberikan wawasan dan meningkatkan keaktifan peneliti di dalam melatih pola berfikir secara ilmiah, berlatih mandiri dan berpengalaman bagi kehidupannya di masa yang akan datang terutama tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam terhadap tingkah laku siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam.
- b. Bagi Lembaga Pendidikan, Diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan dan dapat memberikan solusi untuk penunjang keberhasilan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam terhadap tingkah laku siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam.
- c. Bagi Masyarakat, Sebagai bahan informasi bagi masyarakat luas untuk ikut membantu dan berpartisipasi dalam mengsucceskan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam terhadap tingkah laku siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam di SMAN Mojoagung, sehingga dapat terjalin hubungan dan kerjasama yang baik antara siswa dengan masyarakat sekitar.

E. RUANG LINGKUP PEMBAHASAN

Untuk mempermudah pembahasan dalam penelitian ini sehingga pembahasannya tidak melebar ke hal-hal yang tidak sesuai dengan

rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka peneliti perlu memberi ruang lingkup terhadap penelitian ini.

- Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam terhadap tingkah laku siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam; adalah proses menghayati nilai-nilai agama Islam yang memberikan pengaruh terhadap tingkah laku siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam di SMAN Mojoagung.
- Faktor yang menjadi pendukung dan penghambat internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam terhadap tingkah laku siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam di SMAN Mojoagung.

F. DEFINISI OPERASIONAL

Definis operasional ini dimaksudkan untuk memperjelas dan mempertegas kata-kata atau istilah yang berkaitan dengan judul penelitian, agar lebih mudah dipahami maka peneliti menyusunnya sebagai berikut:

1) Judul Skripsi

“INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP TINGKAH LAKU SISWA MELALUI KEGIATAN ESKTRAKURIKULER KEROHANIAAN ISLAM DI SMAN MOJOAGUNG.”

2) Internalisasi, dalam kamus besar bahasa Indonesia internalisasi

sebagainya.¹⁰ Internalisasi sebagai upaya dalam menghayati nilai ajaran Islam, sehingga dapat tertanam dengan baik pada diri peserta didik.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- 3) Nilai adalah suatu keyakinan dan kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya, atau menilai suatu yang bermakna bagi kehidupannya. Internalisasi nilai-nilai agama Islam terhadap tingkah laku siswa adalah pemberian pelatihan membiasakan diri menghayati nilai-nilai agama Islam agar dapat diaktualisasikan dalam bentuk tingkah laku siswa pada kehidupan sehari-hari siswa.
- 4) Kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam, adalah kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat meningkatkan kerohanian siswa dalam membina tingkah laku, sehingga siswa memiliki tingkah laku yang baik. Selain itu siswa juga mendapat tambahan pengetahuan yang berhubungan dengan pelajaran di sekolah, sehingga siswa termotivasi dalam belajarnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

G. METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan jenis penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field study research*) yang bermaksud mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi suatu sosial, individu, kelompok,



¹⁰ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 336.

lembaga, dan masyarakat.¹¹ Ditinjau dari fungsinya Penelitian ini bersifat deskriptif (*descriptive research*) atau suatu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada yang berlangsung pada saat ini atau saat yang lampau. Penelitian ini tidak mengadakan manipulasi atau perubahan pada fareabel-fareabel bebas tetapi menggambarkan kondisi apa adanya.¹²

Memberi gambaran secermat mungkin mengenai suatu individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui informasi tentang metode pembiasaan yang diterapkan di SMAN Mojoagung sebagai upaya internalisasi nilai-nilai ajaran Islam.

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yang berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa, interaksi dan tingkah-laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri. Pendekatan ini digunakan karena data yang diperoleh adalah data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang serta berupa dokumen atau perilaku yang diamati.

Secara garis besar penelitian ini menggunakan dua metode yaitu metode *interview* dan pengamatan atau observasi. Peneliti melakukan *interview* atau wawancara untuk memperoleh data kemudian dilanjutkan dengan pengamatan sehingga dihasilkan data yang akurat.

Data yang dihasilkan dari wawancara dan pengamatan ditelaah dan

¹¹ Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta : Bumi Aksara, 2000), 5.

¹² Muhaimin dkk., *Paradigma Pendidikan...*, 54.

dikaji secara mendalam, diverifikasi dan akhirnya diuraikan kesimpulan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Sumber data

Data dibagi menjadi tiga kelompok besar yang pertama yaitu *person* atau sumber data yang berupa yang memiliki kompetensi terhadap masalah yang diteliti, yang kedua yaitu *place* atau tempat dan alat yang digunakan dalam penelitian, atau kinerja dan aktifitas yang ada di dalamnya dan yang ketiga yaitu *paper* atau data yang bersumber dari dokumen.

Dalam penelitian ini penulis lebih banyak menggunakan sumber data yang berupa *person* atau responden sebagai informan. Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.¹³ Informan dalam penelitian ini dibedakan menjadi :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

a. Informan kunci (*key informan*)

Informan kunci dalam penelitian ini adalah guru-guru materi Pendidikan Agama Islam, dan pengurus Ekstrakurikuler Kerohanian Islam.

b. Informan pendukung

Informan pendukung dalam penelitian ini terdiri dari :

- 1) Kepala Sekolah
- 2) Guru BP

¹³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2002), 90.

- 3) Sebagian siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Pengumpulan data dapat dilaksanakan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber, dan berbagai cara, yaitu:

1. Observasi

Teknik observasi dalam penelitian adalah cara yang digunakan untuk mendapatkan informasi objek yang diteliti. Notoatmojo (2002) mengatakan bahwa observasi dalam penelitian adalah suatu hal perbuatan jiwa secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya rangsangan pengindraan yang dilanjutkan dengan adanya pengamatan.

2. Wawancara

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Selain dengan teknik observasi peneliti juga menggunakan Metode wawancara dalam mengumpulkan data. Wawancara adalah suatu teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara bercakap-cakap, bersua muka dengan responden (*face to face*) wawancara adalah percakapan duabelah pihak dengan maksud tertentu. Wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi antara peneliti dengan responden. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara yang bebas terpimpin, sebab

sekalipun wawancara dilakukan secara bebas tetapi sudah dibatasi oleh struktur pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya.

digilib.uinsa.ac.id 4. Teknik Analisis Data digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Analisis data adalah kelanjutan dari pengolahan data. Dalam pengolahan data, tekanan diberikan kepada pengubahan data mentah menjadi data masak.¹⁴ Teknik analisis data penelitian kualitatif berbeda dengan kuantitatif. Penelitian tindakan dengan pendekatan kualitatifnya menggunakan analisis yang bersifat naratif-kualitatif. uraian yang mengukur atau menjelaskan keadaan yang menjadi objek penelitian. Data yang telah terhimpun kemudian diklarifikasikan untuk dianalisa dengan menggunakan pendekatan analisa induktif, yaitu berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang konkrit, kemudian dari fakta-fakta dan peristiwa-peristiwa yang khusus konkrit itu ditarik generalisasi-generalisasi yang mempunyai sifat umum.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Selanjutnya menggunakan analisa data yang dikembangkan oleh

Miles dan Huberman, dengan tiga jenis kegiatan, yaitu; reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi sebagai sesuatu yang jalin menjalin pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar.¹⁵

¹⁴ Nana Sudjana, *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2006), 78.

¹⁵ Imron Rosidi, *Sukses Menulis Karya Ilmiah*, (Sidogiri: Pustaka Sidogiri, 1429 H), 22-33.

Kegiatan yang pertama adalah reduksi data, merupakan kegiatan pemilihan, pemilahan, penyederhanaan dan transformasi data kasar yang berasal dari lapangan. Reduksi data berlangsung selama proses penelitian sampai tersusunnya laporan akhir penelitian. Sejak tahap ini analisa data sudah dilaksanakan karena reduksi data juga merupakan bagian yang tak terpisahkan dari analisis data.

Kegiatan yang kedua adalah penyajian data yang merupakan sekumpulan informasi yang tersusun dalam teks naratif. Penyusunan informasi tersebut dilakukan secara sistematis dalam bentuk tema-tema pembahasan sehingga mudah difahami makna yang terkandung di dalamnya.

Kegiatan yang ketiga adalah menarik kesimpulan atau verifikasi dari semua kumpulan makna setiap kategori, peneliti berusaha mencari makna esensial dari setiap tema yang disajikan dalam teks naratif yang berupa fokus penelitian. Selanjutnya ditarik kesimpulan untuk masing-masing fokus tersebut, tetapi dalam suatu kerangka yang sifatnya komprehensif.

Sebagai gambaran dari prosedur di atas adalah pertama, peneliti mengadakan pengumpulan data di lapangan dengan menggunakan pedoman yang sudah disiapkan sebelumnya. Pada saat itulah dilakukan pencatatan dan tanya jawab dengan informan. Dari informasi yang diterima tersebut seringkali memunculkan pertanyaan-pertanyaan baru, baik pada saat wawancara

berlangsung maupun sudah berakhir atau disebut proses wawancara mendata. Setelah data dilacak, diperdalam dan diuji kebenarannya, selanjutnya dicari maknanya berdasarkan kajian kritik yang digunakan, dengan cara pemilihan, pemilahan, dan penganalisaan data. Langkah selanjutnya data ditransformasikan dan disusun secara tematik dalam bentuk teks naratif sesuai dengan karakter masing-masing. Terakhir, dicari makna yang paling esensial dari masing-masing tema berupa fokus penelitian yang dituangkan dalam kesimpulan.

5. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam hal ini peneliti akan menggunakan teknik perpanjangan pengamatan. Perpanjangan pengamatan artinya peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, melakukan wawancara dengan sumber data, baik yang pernah ditemui maupun yang baru ditemui. Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti peneliti lebih cermat dan hati-hati dalam mengamati ulang data temuan sementara. Peneliti juga dapat memahami secara mendalam informan atau sumber data sehingga memperoleh data lebih valid dan lebih kuat, peneliti juga akan lebih akrab dengan informan yang merupakan sumber data hidup sehingga akan terjadi keterbukaan dan transparansi didalamnya dan dengan demikian data yang diperoleh akan lebih mendekati pada

kenyataan atau eksploratif karena informan tidak merasa tertekan atau enggan dalam memberikan keterangan atau menguraikan data.¹⁶

Setelah dilakukan uji kredibilitas maka status data temuan tersebut akan lebih valid dan lebih dipercaya, langkah tersebut dilakukan karena kehati-hatian peneliti dalam memferifikasi data agar supaya hasil penelitian benar-benar objektif dan selanjutnya bisa menemukan langkah yang efektif dalam suatu permasalahan.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh tentang isi penulisan skripsi ini, maka penulis secara global dapat merumuskan sistematika pembahasannya sebagai berikut:

BAB Pertama, merupakan pendahuluan yang di dalamnya memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup pembahasan, definisi operasional dan sistematika pembahasan.

BAB Kedua, memaparkan kajian teori yang membahas tentang kajian nilai- nilai agama, kajian tentang tingkah laku siswa, kajian tentang ekstrakurikuler kerohanian Islam , kajian tentang internalisasi nilai-nilai agama Islam terhadap tingkah laku siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam, faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai-nilai agama Islam terhadap tingkah laku siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam.

¹⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabet, 2009), 270.

BAB Ketiga, membahas tentang metode penelitian yang digunakan oleh penulis dalam meneliti di SMAN Mojoagung.

BAB Keempat, membahas hasil penelitian yang berisi deskripsi objek penelitian, kemudian tentang temuan hasil penelitian, tingkah laku siswa, serta faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam terhadap tingkah laku siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam di SMAN Mojoagung.

BAB Kelima, merupakan bab terakhir atau penutup yang berisi kesimpulan dan dilengkapi dengan saran.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

KAJIAN TEORI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Kajian Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Internalisasi

Secara etimologis, internalisasi menunjukkan suatu proses. Dalam kaidah bahasa Indonesia akhiran-isasi mempunyai definisi proses. Sehingga internalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya.¹⁷

Jadi teknik pembinaan agama yang dilakukan melalui internalisasi adalah pembinaan yang mendalam dan menghayati nilai-nilai religius (agama) yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sasarannya menyatu dalam kepribadian peserta didik, sehingga menjadi satu karakter atau watak peserta didik.

Dalam kerangka psikologis, internalisasi diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standart tingkah laku, pendapat dan seterusnya di dalam kepribadian. Freud yakin bahwa superego, atau aspek moral kepribadian berasal dari internalisasi sikap-sikap parental (orang tua).¹⁸

¹⁷ DEPDIBUD, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 336.

¹⁸ James P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), 256.

Dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik atau anak asuh ada tiga tahap yang mewakili proses atau

tahap terjadinya internalisasi yaitu:

- a. **Tahap Transformasi Nilai** : Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik atau anak asuh.
- b. **Tahap Transaksi Nilai** : Suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang bersifat interaksi timbal-balik.
- c. **Tahap Transinternalisasi** : Tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif.¹⁹

Jadi dikaitkan dengan perkembangan manusia, proses internalisasi harus berjalan sesuai dengan tugas-tugas perkembangan. Internalisasi merupakan sentral proses perubahan kepribadian yang merupakan dimensi kritis pada perolehan atau perubahan diri manusia, termasuk di dalamnya pemribadian makna (nilai) atau implikasi respon terhadap makna.

¹⁹ Muhalimin, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996), 153.

2. Pengertian Nilai Pendidikan Agama Islam

Nilai telah diartikan oleh para ahli dengan berbagai pengertian, dimana pengertian satu berbeda dengan yang lainnya. Adanya perbedaan pengertian tentang nilai ini dapat dimaklumi oleh para ahli itu sendiri karena nilai tersebut sangat erat hubungannya dengan pengertian-pengertian dan aktivitas manusia yang kompleks dan sulit ditentukan batasannya. Bahkan, karena sulitnya itu *Kosttaf* memandang bahwa nilai merupakan kualitas empiris yang tidak dapat didefinisikan, tetapi hanya dapat dialami dan dipahami secara langsung.

Gazalba menjelaskan bahwa nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, bukan benda kongkrit, bukan fakta, bukan hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak di kehendaki, disenangi dan tidak disenangi.²⁰

Menurut W.J.S. Purwadaminta dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, nilai diartikan sebagai:

- a. Harga (dalam arti taksiran harga),
- b. Harga sesuatu (uang misalnya), jika diukur atau ditukarkan dengan yang lain,
- c. Angka kepandaian,
- d. Kadar; mutu; banyak sedikitnya isi,

²⁰ Thoha Chatib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 61.

e. Sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.²¹

Dari pengertian secara bahasa di atas, nilai pada *point a* sampai *point d* memiliki arti ukuran yang menjadi kadar bagi sesuatu yang biasanya dinyatakan dalam bentuk angka-angka. Nilai dalam hal ini bersifat konkrit atau material. Sedangkan *point e*, nilai bukan lagi diartikan sebuah harga atau ukuran yang bersifat konkrit melainkan lebih bersifat abstrak, yang dianggap penting dan berguna bagi manusia. Jadi nilai secara bahasa dalam pembahasan kali ini adalah seperti yang tercantum dalam *point e*.

Abu ahmadi menjelaskan bahwa nilai merupakan seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku. Jika nilai ini dijabarkan dalam bentuk formula, peraturan atau ketentuan pelaksanaan nilai maka berubah menjadi norma. Dengan kata lain, norma adalah penjabaran dari nilai sesuai dengan sifat tata nilai.²² Nilai itu praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia dan melembaga secara objektif di dalam masyarakat.²³

Menurut Muhaimin yang mengutip pendapatnya Webster menjelaskan bahwa nilai adalah prinsip, standart atau kualitas yang dipandang bermanfaat dan sangat diperlukan. Nilai adalah suatu

²¹ W.J.S. Purwadaminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), cet. Ke-7, 677.

²² Abu Ahmadi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), CET. Ke-2, 203.

²³ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), cet. Ke-3, 110.

keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya, atau menilai suatu yang bermakna bagi kehidupannya.²⁴

Dalam pandangan Zakiyah Darajat yang dikutip oleh Muhaimin, nilai adalah suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran perasaan, keterikatan, maupun perilaku.²⁵

Senada dengan pengertian yang diberikan oleh Darajat, Una (dalam Thoaha, 1996 : 60) menjelaskan bahwa nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berbeda dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dalam mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai suatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan.²⁶

Dari definisi-definisi yang telah dikemukakan oleh para ahli di atas penulis menyimpulkan bahwa nilai merupakan segala sesuatu yang abstrak, ideal, menarik dan dapat dijadikan pedoman serta prinsip-prinsip umum dalam bertindak, yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, maupun perilaku di dalam masyarakat.

Dengan demikian untuk melacak sebuah nilai harus melalui pemaknaan terhadap kenyataan lain berupa tindakan, tingkah laku, pola pikir dan sikap seseorang atau sekelompok orang.

²⁴ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, 148.

²⁵ *Ibid*, 260.

²⁶ Thoaha Chatib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, 60.

Nilai dapat dipilah kedalam: 1) Nilai-nilai Ilahiyah dan Insaniyah, 2) Nilai-nilai Universal dan Lokal, 3) Nilai-nilai Abadi, Pasang Surut, dan Temporal, 4) Nilai-nilai hakiki dan Instrumental, 5) Nilai-nilai Subyektif, Obyektif Rasional, dan Obyektif Metafisik.

Pembagian nilai sebagaimana tersebut di atas didasarkan atas sudut pandang yang berbeda-beda, yang pertama didasarkan atas sumber-sumber nilai; yang kedua didasarkan atas ruang lingkup keberlakuannya; yang ketiga didasarkan atas masa keberlakuannya; yang keempat didasarkan atas hakekatnya; dan yang kelima didasarkan atas sifatnya.

Nilai-nilai Ilahiyah adalah nilai yang bersumber dari Agama (wahyu). Nilai ini bersifat statis dan mutlak kebenarannya. Ia mengandung kemutlakan bagi kehidupan manusia selaku pribadi dan selaku anggota masyarakat, serta tidak berkecenderungan untuk berubah mengikuti selera hawa nafsu manusia dan berubah-ubah sesuai dengan tuntutan perubahan sosial, dan tuntutan individual. Nilai ini meliputi nilai ubudiyah dan amaliyah. Sedangkan nilai insaniyah adalah nilai yang bersumber dari manusia, yakni yang tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia. Ia bersifat dinamis, mengandung kebenaran yang bersifat relatif dan terbatas oleh ruang dan waktu.²⁷

²⁷ Muhaimin. Dkk., *Dimensi-dimensi Studi Islam*, (Surabaya: Karya Abditama, 1993), 111.

3. Internalisasi Nilai Pendidikan Agama Islam

Proses internalisasi harus berjalan sesuai dengan tugas-tugas perkembangan. Internalisasi merupakan sentral proses perubahan kepribadian yang merupakan dimensi kritis pada perolehan atau perubahan diri manusia, termasuk di dalamnya pemribadian makna (nilai) atau implikasi respon terhadap makna.

Menurut Ahmad Arifin, pendidikan sebagai proses adalah suatu aktifitas yang dilakukan manusia secara sadar dalam rangka mencapai kematangan intelektual, sosial dan spiritual. Pendidikan dalam arti luas adalah berkaitan dengan upaya untuk mengembangkan pada diri seseorang tiga aspek dalam kehidupannya, yakni pandangan hidup, sikap hidup dan keterampilan hidup.²⁸

Marimba menyatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.²⁹

Kata agama diambil dari bahasa Sanskerta yaitu dari kata *ad* = tidak, dan *gama* = kacau atau kocar kacir. Dengan demikian, agama berarti tidak kacau, tidak kocar kacir, teratur.³⁰ Pengertian agama dilihat dari sudut peran yang harus dimainkan oleh agama adalah agar setiap orang yang berpegang pada agama dapat memperoleh ketenangan, ketentraman, keteraturan, kedamaian dan jauh dari kekacauan. Selain kata

²⁸ Ahmad Arifin, *Politik Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2010), 7.

²⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), 24.

³⁰ Muhammad Allm, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, 27.

agama, dikenal pula kata *al-dien* dari bahasa Arab, *religi* dari bahasa Eropa, *religion* dari bahasa Inggris, Prancis, Jerman dan *religie* dari bahasa Belanda. Agama menurut bahasa adalah taat, tunduk, keyakinan, peraturan dan ibadah.

Setelah menjelaskan pengertian agama dalam segi bahasa, dilanjutkan dengan pengertian agama menurut segi istilah. Agama menurut istilah dalam pandangan Mahmut Syaltut dalam Muhammad Alim adalah ketetapan-ketetapan Ilahi yang diwahyukan kepada Nabi-Nya untuk menjadi pedoman hidup.³¹ Agama menurut Thaib Thahir Abdul Mu'in dalam Muhammad Alim adalah sebagai peraturan Tuhan yang mendorong jiwa seseorang yang mempunyai akal memegang peraturan Tuhan itu dengan kehendaknya sendiri, untuk mencapai kebaikan hidup di dunia dan kebahagiaan di akhirat.

Kemudian dilanjutkan dengan pengertian dari kata Islam. Islam menurut bahasa adalah selamat, sentosa dan damai. Kata Islam berasal dari bahasa Arab yaitu *salima* yang dibentuk menjadi kata *aslama*, *yuslimu*, *islaman* yang berarti memelihara dalam keadaan selamat sentosa, dan berarti juga menyerahkan diri, tunduk, patuh dan taat. Islam menurut istilah berarti suatu nama bagi agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul.

³¹ *Ibid*, 32.

Islam memiliki ajaran yang lengkap, menyeluruh dan sempurna yang mengatur tata cara kehidupan manusia, baik ketika dalam beribadah maupun ketika berinteraksi dengan lingkungannya.

Jadi, pengertian agama Islam menurut ulama Islam adalah peraturan Allah yang diberikan kepada manusia yang berisi ajara-ajaran yang meliputi sistem kepercayaan, sistem peribadatan, dan sistem kehidupan manusia dengan tujuan untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Sedangkan agama Islam menurut Muhammad Alim adalah seperangkat ajaran nilai-nilai kehidupan yang harus dijadikan berometer bagi pemeluknya dalam menentukan pilihan tindakan dalam kehidupannya.³²

Menurut M. Arifin, pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya, M. Arifin menambahi bahwa hakikat pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan *fitrah* (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.³³

Ahmad Tafsir menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Bila disingkat,

³² *Ibid*, 10.

³³ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 32.

pendidikan Islam merupakan bimbingan terhadap seseorang agar menjadi muslim secara maksimal.³⁴

Nilai-nilai agama Islam dapat dilihat dari dua segi yaitu segi nilai normatif dan segi nilai operatif. Segi nilai normatif dalam pandangan Kupperman adalah standart atau patokan norma yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya diantara cara-cara tindakan alternatif yang menitikberatkan pada pertimbangan baik-buruk, benar-salah, hak dan batil, diridhoi atau tidak diridhoi. Pengertian nilai normatif ini mencerminkan pandangan dari sosiolog yang memiliki penekanan utamanya pada norma sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi tingkah laku manusia.³⁵

Sedangkan segi nilai operatif menurut Muhaimin dan Abdul Mujib adalah suatu tindakan yang mengandung lima kategori yang menjadi prinsip standarisasi tingkah laku manusia; yaitu baik, setengah baik, netral, kurang baik dan buruk yang dapat dijelaskan lebih lengkap sebagai berikut:

- a. Wajib (baik), nilai yang baik yang dilakukan oleh manusia, ketaatan akan memperoleh imbalan jasa (pahala) dan kedurhakaan akan mendapat sanksi.
- b. Sunnah (setengah baik), nilai yang setengah baik dilakukan manusia, sebagai penyempurnaan terhadap nilai yang baik atau

³⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Islam*, 32.

³⁵ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: VC Alfabeta, 2004),

wajib sehingga ketaatannya diberi imbalan jasa dan kedurhakaannya tanpa mendapat sanksi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- c. **Mubah (netral)**, nilai yang bersifat netral, mengerjakan atau tidak, tidak akan berdampak imbalan jasa atau sanksi.
- d. **Makruh (kurang baik)**, nilai yang sepatutnya untuk ditinggalkan. Di samping kurang baik, juga memungkinkan untuk terjadinya kebiasaan buruk yang pada akhirnya akan menimbulkan keharaman.
- e. **Haram (buruk)**, nilai yang buruk karena membawa kemudharatan dan merugikan diri pribadi maupun ketentraman pada umumnya, sehingga apabila subyek yang melakukan akan mendapat sanksi, baik langsung (di dunia) atau tidak langsung (di akhirat).³⁶

Kelima nilai di atas cakupannya menyangkut seluruh bidang nilai

yaitu nilai ilahiyah, ubudiyah, ilahiyah muamalah, dan nilai etik insani

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

yang terdiri dari nilai sosial, rasional, individual, biofisik, ekonomi, politik dan estetik.

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan agama Islam adalah seperangkat ajaran nilai-nilai pendidikan luhur yang ditransfer dan diadopsi ke dalam diri untuk mengetahui cara menjalankan kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dalam membentuk kepribadian yang utuh. Oleh karena itu, seberapa

³⁶ Muhaimin dan Abdul Mudjib, *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, 117.

banyak dan seberapa jauh nilai-nilai agama Islam tersebut bisa mempengaruhi dan membentuk sikap serta tingkah laku seseorang sangat tergantung dari seberapa dalam nilai-nilai agama yang terinternalisasi dalam dirinya. Semakin dalam nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terinternalisasi dalam diri seseorang, maka kepribadian dan sikap religiusnya akan muncul dan terbentuk.

B. Kajian Tingkah Laku Siswa

1. Pengertian Tingkah Laku Siswa

Untuk memahami tingkah laku diperlukan bantuan bermacam-macam dari ilmu pengetahuan. Diantara dari satu pihak, yaitu ilmu fisiologi yang mempelajari tingkah laku dengan menitikberatkan pada sifat-sifat yang khas dari organ-organ dan sel-sel yang ada dalam tubuh. Di pihak lain, dari ilmu sosiologi mempelajari bentuk-bentuk tingkah laku atau perbuatan dengan menitikberatkan pada masyarakat atau kelompok sosial sebagai satu kesatuan dan melihat individu sebagai bagian dari kelompok masyarakat.

Tingkah laku memiliki pengertian yang luas, menurut Mahfudh Shalahuddin, tingkah laku tidak hanya mencakup kegiatan motoris saja, seperti berbicara, berjalan, lari-lari, berolah raga, bergerak dan lain-lain, akan tetapi juga membahas macam-macam fungsi seperti melihat, mendengar, mengingat, berpikir, fantasi, pengenalan kembali, penampilan emosi-emosi dalam bentuk tangis atau senyum dan seterusnya.³⁷

³⁷ Mahfudh Shalahuddin, *Pengantar Psikologi Umum*, (Surabaya: Sinar Wijaya, 1986),

Menurut Sarlito Wirawan Sarwono tingkah laku adalah perbuatan yang tidak terjadi secara sporadis (timbul dan hilang disaat-saat tertentu), tetapi selalu ada kelangsungan (kontinuitas) antara satu perbuatan dengan perbuatan berikutnya.³⁸

Sedangkan menurut Hasan Langgulung yang mengutip pendapat Al-Ghazali tentang pengertian tingkah laku adalah sebagai berikut:

- a. Tingkah laku itu mempunyai penggerak (motivasi), pendorong, tujuan dan objektif-objektif.
- b. Motivasi itu bersifat dari dalam atau yang muncul dari diri sendiri, tetapi dia dirangsang dengan rangsangan-rangsangan luar, atau dengan rangsangan-rangsangan dalam yang berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan jasmani dan kecenderungan-kecenderungan alamiah, seperti rasa lapar, cinta, dan takut kepada Allah.
- c. Menghadapi motivasi-motivasi manusia mendapati dirinya terdorong untuk mengerjakan sesuatu.
- d. Tingkah laku ini mengandung rasa kebutuhan dengan perasaan tertentu dan kesadaran akal terhadap suasana tersebut.
- e. Kehidupan psikologis adalah suatu perbuatan dinamis dimana berlaku interaksi terus-menerus antara tujuan atau motivasi dan tingkah laku.

49.

³⁸ Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1989),

24.

f. Tingkah laku itu bersifat individual yang berbeda menurut perbedaan faktor-faktor keturunan dan perolehan atau proses

belajar.

g. Tampaknya tingkah laku manusia menurut Al-Ghazali ada dua tingkatan. Yang pertama manusia berdekatan dengan semua makhluk hidup, sedangkan yang kedua ia mencapai cita-cita idealnya dan mendekatkan kepada makna-makna ketuhanan dan tingkah laku malaikat.³⁹

Dari beberapa pengertian di atas yang menjelaskan tentang tingkah laku, dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan tingkah laku siswa adalah suatu aktifitas yang timbul dari dalam diri siswa karena adanya respon dari luar maupun lingkungan sekitar, sehingga terbentuklah tingkah laku yang positif atau sebaliknya yaitu tingkah laku yang negatif.

2. Macam-macam Tingkah Laku siswa

Dunia ini dipenuhi bermacam-macam kejadian dan tingkah laku, ada tingkah laku yang baik dan tingkah laku yang buruk. Tingkah laku yang baik adalah tingkah laku atau perbuatan yang mencerminkan nilai-nilai nilai agama Islam dan didasarkan atas keimanan kepada Allah, dan berbuat baik terhadap sesama manusia sesuai dengan pesan-pesan Ilahi yang harus dijalankan manusia dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keimanan hamba terhadap Tuhannya. Hubungan tersebut dapat dikatakan sebagai hubungan vertikal dan horizontal yang akan

³⁹ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1992), 274-275.

memberikan kebahagiaan apabila dapat dijalankan dengan sebaik-baiknya.

Pada dasarnya tingkah laku manusia yang mencerminkan nilai-nilai agama Islam itu terjadi karena adanya suatu getaran atau emosi yang ditimbulkan dalam jiwa manusia sebagai akibat pengaruh rasa kesatuan sebagai umat muslim dan warga masyarakat.

Menurut M. Amin Rais, kriteria siswa yang memiliki tingkah laku baik sebagai makhluk yang beratribut manusia-tauhid sebagai berikut:

- a. Memiliki komitmen utuh terhadap Tuhannya, yaitu berusaha secara maksimal untuk menjalankan pesan dan perintah Allah sesuai dengan kemampuannya.
- b. Menolak pedoman hidup yang datang bukan dari Allah, dalam konteks masyarakat penolakannya itu berarti emansipasi dan restorasi kebebasan.
- c. Bersikap progresif dengan selalu melakukan penilaian terhadap kualitas kehidupannya, adat istiadatnya, tradisi dan faham hidupnya. Apabila dalam penilaiannya terdapat unsur-unsur syirik, maka dia bersedia untuk merubah hal tersebut agar sesuai dengan pesan Ilahi. Manusia-tauhid adalah progresif karena ia tidak menolak setiap perubahan yang positif.⁴⁰

⁴⁰ M. Amin Rais, *Cakrawala Islam: Antara Cita dan Fakta*, Cetakan ke-VII, (Bandung: Mizan, 1999), 19-20.

Sedangkan menurut Muhammad Alim, untuk mengukur dan melihat tingkah laku siswa yang karakteristik sikap religius, diantaranya

yaitu:

1. Memiliki komitmen terhadap perintah dan larangan agama
2. Bersemangat mengkaji ajaran agama
3. Aktif dalam kegiatan keagamaan
4. Menghargai simbol-simbol keagamaan
5. Akrab dengan kitab suci
6. Mempergunakan pendekatan agama dalam menentukan pilihan
7. Ajaran agama dijadikan sebagai sumber pengembangan ide.⁴¹

Sedangkan tingkah laku yang buruk adalah perbuatan yang tidak mencerminkan ajaran-ajaran agama Islam dan tidak menjauhi segala larangan-larangan yang telah ditetapkan dalam agama Islam. Siswa dalam hal ini diarahkan untuk memiliki tingkah laku yang baik yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Tingkah laku siswa itu dapat dinilai sebagai tingkah laku yang baik atau buruk, apabila tindakan siswa dinilai oleh orang lain atas baik-buruknya dan tindakan itu seakan-akan keluar dari diri manusia.

Menurut Al-Ghazali dalam Hasan Langgulung, para ahli psikologi membedakan macam-macam tingkah laku itu ada dua, yaitu:

- a. Tingkah laku intelektual atau yang tinggi, yaitu sejumlah perbuatan yang dikerjakan seseorang yang berhubungan

⁴¹ Muhammad Alim, Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim, 12.

dengan kehidupan jiwa dan intelektual. Ciri-ciri utamanya adalah berusaha mencapai tujuan tertentu.

b. Tingkah laku mekanistik atau refleksif. Maksudnya adalah respons-respons yang timbul pada manusia secara mekanistik dan tetap, seperti kedipan mata sebab terkena cahaya, dan gerakan-gerakan rambang seperti menggerakkan kedua tangan dan kaki secara terus-menerus tanpa aturan.⁴²

Dalam hubungannya dengan macam-macam tingkah laku dan kriteria tingkah laku yang baik, salah satu unsur yang penting yaitu siswa dapat menyeimbangkan antara tingkah laku yang dihasilkan untuk dirinya dan tingkah laku yang dihasilkan untuk orang lain yang akhirnya dapat bermanfaat bagi lingkungannya, khususnya bagi dirinya sendiri.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkah laku siswa

Tingkah laku baik atau buruk yang dilakukan siswa tidak akan terjadi tanpa adanya faktor yang mempengaruhi dalam melakukan suatu tindakan. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkah laku siswa berlangsung secara berangsur-angsur, bukan secara sekaligus melainkan membutuhkan proses. Apabila perkembangan yang dialami oleh para siswa itu berlangsung dengan baik, maka akan menghasilkan suatu tingkah laku yang baik pula.

Tetapi jika proses yang dilakukan dalam membentuk tingkah laku yang baik itu terhadap siswa tidak berjalan dengan baik, maka hasil yang

⁴² Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, 274.

diperoleh pun tidak baik. Tingkah laku itu disebut baik apabila faktor-faktor yang mempengaruhi tingkah laku siswa berjalan dengan baik antara faktor internal dengan faktor eksternalnya. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi tingkah laku siswa, antara lain:

a. Faktor Internal,

Merupakan faktor yang terdapat dalam diri siswa, di mana faktor internal ini banyak dipengaruhi oleh psikis siswa itu sendiri seperti pertumbuhan jasmani yang cepat.⁴³ Menurut pandangan Mahfudh Shalahuddin, faktor dari dalam ini juga memberikan peran penting dalam pembentukan tingka laku siswa. Faktor diri sendiri adalah kehidupan kejiwaan siswa yang terdiri dari; perasaan, pikiran, pandangan, penilaian, sikap, keyakinan dan anggapan yang semuanya akan memberikan pengaruh dalam membuat keputusan tentang tingkah laku sehari-hari.⁴⁴ Selain itu, faktor yang datang dari dalam diri sendiri itu juga dapat berupa keimanan, yang merupakan kekuatan sangat penting bagi seseorang untuk melakukan tingkah laku yang bersifat religius.

b. Faktor Eksternal,

Faktor yang datangnya dari luar diri seseorang.⁴⁵ Faktor ekstern ini dapat berupa faktor lingkungan seperti lingkungan keluarga dan lingkungan sosial. Faktor lingkungan merupakan suatu

⁴³ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 171.

⁴⁴ Mahfudh Shalahuddin, *Pengantar Psikologi Umum*, 63.

⁴⁵ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, 171.

kenyataan bahwa siswa maupun individu-individu adalah sebagian dari alam sekitarnya, tidak dapat lepas dari lingkungannya itu disebabkan lingkungan adalah sesuatu yang melingkupi dan mengelilingi siswa sepanjang hidupnya. Maka dapat disebut bahwa lingkungan fisik, sosial maupun psikologis merupakan sumber pengaruh terhadap tingkah laku siswa.⁴⁶

Untuk memperjelas tentang lingkungan tersebut, akan diuraikan lebih lanjut lingkungan yang memberikan pengaruh terhadap tingkah laku siswa, diantaranya adalah;

1. *Faktor lingkungan keluarga*; merupakan faktor yang paling penting dalam mempengaruhi tingkah laku siswa. Apabila faktor negatif yang datang dari keluarga, misalnya orang tua tidak rukun, sering bertengkar dihadapan anak, akibatnya siswa mengalami keterbelakangan dalam hal kecerdasan, kegoncangan emosi akibat tekanan-perasaan, kehilangan rasa kasih sayang dan sebagainya. Maka usaha keluarga adalah mencari jalan preventif (pencegahan), kuratif (penyembuhan), dan konstruktif (pembinaan). Sehingga para siswa menjadi manusia yang teguh imannya, kokoh pendiriannya, terpuji akhlaknya dan tinggi semangatnya untuk membangun bangsa

⁴⁶ Mahfudh Shalahuddin, *Pengantar Psikologi Umum*, 61.

dan masyarakatnya kepada kehidupan bahagia yang diridhai oleh Allah SWT.⁴⁷

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Faktor lingkungan sosial memberikan pengaruh yang cukup besar dalam tingkah laku siswa selain keluarga, karena sebagian waktu siswa ada di sekolah. Lingkungan sosial adalah semua orang atau manusia lain yang memberikan pengaruh terhadap diri siswa. Pengaruh lingkungan sosial itu ada yang diterima secara langsung dan ada yang secara tidak langsung. Pengaruh secara langsung misalnya dalam pergaulan sehari-hari dengan orang lain, dengan keluarga, teman-teman sekolah, masyarakat luas, kawan se-profesi dan lain sebagainya. Sedangkan yang tidak langsung, misalnya dengan melalui radio, televisi, membaca majalah-majalah, dan berbagai cara lainnya.⁴⁸

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Berdasarkan uraian di atas, dapat penulis ambil kesimpulan bahwa perubahan tingkah laku yang dialami siswa dipengaruhi oleh dua faktor

yaitu faktor yang diperoleh dari dalam diri siswa itu sendiri, dan faktor yang diperoleh dari luar diri siswa seperti faktor lingkungan keluarga dan faktor lingkungan sosial. Maka, hubungan antara faktor yang satu dengan faktor yang lain sangat berhubungan erat dalam memberikan pengaruh terhadap tindakan atau tingkah laku siswa yang dalam masa pertumbuhan atau pembentukan kepribadian.

⁴⁷ Zakiah Daradjat, *Remaja Harapan Dan Tantangan*, (Jakarta: Ruhama, 1994), 59.

⁴⁸ Mahfudh Shalahuddin, *Pengantar Psikologi Umum*, 63.

C. Kajian Ekstrakurikuler Kerohanian Islam

1. Pengertian Ekstrakurikuler Kerohanian Islam

Ekstrakurikuler pada dasarnya berasal dari rangkaian dua kata yaitu: Ekstra dan Kurikuler. Menurut bahasa, kata ekstra mempunyai arti tambahan di luar yang resmi. Sedangkan kata kurikuler, mempunyai arti bersangkutan dengan kurikulum.⁴⁹ Maka kegiatan Ekstrakurikuler dapat diartikan sebagai kegiatan tambahan di luar yang berkaitan dengan kurikulum.

Sedangkan pengertian Ekstrakurikuler menurut istilah, seperti yang dinyatakan oleh Dewa Ketut Sukardi adalah:

“Bahwa kegiatan ekstrakurikuler ialah suatu kegiatan yang dilakukan oleh para siswa diluar jam pelajaran biasa, termasuk pada saat liburan sekolah, yang bertujuan untuk memberikan pengkayaan kepada peserta didik dalam artian memperluas pengetahuan peserta didik dengan cara mengaitkan pelajaran yang satu dengan pelajaran yang lainnya.”⁵⁰

Ekstrakurikuler merupakan kegiatan belajar yang dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka, dilaksanakan di sekolah atau di luar sekolah untuk lebih memperluas wawasan atau kemampuan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran. Suharsimi Arikunto berpendapat kegiatan

⁴⁹ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 223.

⁵⁰ Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan Karir Di Sekolah-Sekolah* (Jakarta: Galia Indonesia, 1987), 243.

ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan di luar struktur program yang pada umumnya merupakan kegiatan pilihan.⁵¹

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran baik dilaksanakan di sekolah maupun di luar sekolah dengan maksud untuk lebih memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dimilikinya dari berbagai bidang study.⁵²

Menurut Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan adalah kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka, dilaksanakan di sekolah atau di luar sekolah agar lebih memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran dalam kurikulum.⁵³

Dari definisi di atas bahwa kegiatan ekstrakurikuler memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

a. Kegiatan dilakukan di luar jam pelajaran biasa

b. Kegiatan dilakukan di luar dan di dalam sekolah

Kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam adalah berbagai kegiatan yang diselenggarakan di luar jam pelajaran dalam rangka memberikan arahan kepada peserta didik untuk dapat mengamalkan ajaran agama yang diperolehnya melalui kegiatan belajar di kelas, serta untuk mendorong pembentukan tingkah laku siswa sesuai dengan nilai-

⁵¹ B. Suryo Subroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 271.

⁵² Moh. Uzar Usman, Lilis Setyowati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, (Bandung: Rosda Karya, 1993), 22.

⁵³ B. Suryo Subroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, 271.

nilai agama Islam.⁵⁴ Dengan kata lain, tujuan dasarnya adalah untuk membentuk manusia terpelajar dan bertakwa kepada Allah. Jadi, selain menjadi manusia yang berilmu pengetahuan, peserta didik juga menjadi manusia yang mampu menjalankan perintah-perintah agama Islam dan menjauhi larangannya.

Dalam hal ini kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam dikemas melalui aktivitas shalat berjamaah, kegiatan OSIS atau rohis, bakti sosial, kesenian bermafaskan sosial dan berbagai sosial keagamaan lainnya yang dilaksanakan di luar jam pelajaran.⁵⁵ Kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam dalam pendidikan dimaksudkan sebagai jawaban atas tuntutan dari kebutuhan siswa, membantu siswa yang kurang memahami agama Islam, memperkaya lingkungan belajar dan memberikan stimulasi kepada siswa agar lebih kreatif.

Jadi, dari keterangan di atas dapat diambil suatu pengertian bahwa kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam adalah kegiatan yang diselenggarakan di luar jam pelajaran dalam melakukan pembinaan terhadap tingkah laku siswa serta memperkaya, memperbaiki dan memperluas pengetahuan siswa tentang pengetahuan agama Islam dan merekatkan nilai-nilai agama Islam terhadap tingkah laku siswa sehingga dapat diaplikasikan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

⁵⁴ Depag RI, *Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam*, 9.

⁵⁵ Abdul Rahman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, 170.

2. Fungsi Ekstrakurikuler Kerohanian Islam di Sekolah

Fungsi dari kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam di sekolah tentu sangat bervariasi. Hal ini tidak lepas dari apa yang menjadi visi dan misi lembaga kegiatan ekstrakurikuler, namun sebagian besar fungsi dari kegiatan ekstrakurikuler adalah sebagai langkah pengembangan institusi sekolah dan wadah pengembangan kecerdasan, kreatifitas siswa.

Adapun fungsi ekstrakurikuler kerohanian Islam yang ada di sekolah biasanya ditentukan oleh tujuan dan fungsi dari lembaga pendidikan tersebut. Jadi, fungsi dan tujuan dari kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam dalam proses internalisasi nilai-nilai agama Islam terhadap tingkah laku siswa di tingkat sekolah menengah dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Meningkatkan pemahaman terhadap agama sehingga mampu mengembangkan dirinya sejalan dengan norma-norma agama dan mampu mengamalkan dalam perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya.
- b. Meningkatkan kemampuan peserta didik sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar.
- c. Menyalurkan dan mengembangkan potensi dan bakat peserta didik agar dapat menjadi manusia yang berkeaktifitas tinggi dan penuh karya.

d. Melatih sikap disiplin, kejujuran, kepercayaan, dan tanggung jawab dalam menjalankan tugas.

e. Menumbuhkembangkan akhlak islami yang mengintegrasikan hubungan dengan Allah, rasul, manusia, alam semesta, bahkan diri sendiri.

f. Mengembangkan sensitifitas peserta didik dalam melihat persoalan-persoalan sosial-keagamaan sehingga menjadi insan yang proaktif terhadap permasalahan sosial dan dakwah.

g. Memberikan bimbingan dan arahan serta pelatihan kepada peserta didik agar memiliki fisik yang sehat, bugar, kuat, cekatan dan terampil.

h. Memberi peluang peserta didik agar memiliki kemampuan untuk komunikasi (*human relation*) dengan baik, secara verbal dan non verbal.

i. Melatih kemampuan peserta didik untuk bekerja dengan sebaik-baiknya, secara mandiri maupun dalam kelompok.

j. Menumbuhkembangkan kemampuan peserta didik untuk memecahkan masalah sehari-hari.⁵⁶

Jika dilihat dari fungsi kegiatan ekstrakurikuler di atas, hal ini menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler ini sebagai jembatan dalam mencapai tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional bab II pasal 3 yang berbunyi : " *Pendidikan*

⁵⁶ Depag RI, *Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam*, 10

*nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggung jawab.*⁵⁷

Perumusan dalam UUSPN tersebut dapat memberikan arah yang jelas bagi setiap usaha pendidikan di Indonesia. Untuk dapat mencapai tujuan Pendidikan Nasional tersebut, dibutuhkan adanya lembaga-lembaga pendidikan yang masing-masing mempunyai tujuan tersendiri yang sesuai dengan tujuan Nasional, bahkan harus menopang/menunjang tercapainya tujuan tersebut, termasuk di dalamnya pendidikan agama Islam di sekolah atau kegiatan ekstrakurikuler di sekolah yang mempunyai tujuan paralel dengan tujuan pendidikan nasional.⁵⁸

3. Kegiatan Ekstrakurikuler Kerohanian Islam

Pada pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler hendaknya diwarnai dengan nilai-nilai ajaran Islam, misalnya memperhatikan waktu shalat dan mengembangkan suasana pergaulan Islam. Adapun proses internalisasi nilai-nilai agama Islam terhadap tingkah laku siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam dapat dilaksanakan dengan berbagai kegiatan sebagai berikut:

⁵⁷ Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (*Sisdiknas*), (Bandung : Penerbit Citra Umbara 2006), 76.

⁵⁸ Zuhairini, dkk, *Metadologi Pendidikan Agama*, (Solo: Ramadhani, 1993), 32.

- a. Kegiatan tatap muka; dilaksanakan dengan berbasis pada siswa yaitu pendekatan belajar yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.
- b. Kegiatan pendidikan akhlak; upaya untuk melaksanakan program pengembangan karakter.
- c. Tadarus al-qur'an; sebagai upaya agar semua siswa mampu membaca al-qur'an secara baik dan benar (tartil dan fasih).
- d. Peningkatan ibadah dan ketrampilan agama; menjadikan siswa sebagai muslim yang berilmu dan mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Manasik haji; dilakukan ada dua bentuk; pertama, manasik haji dilakukan dalam masing-masing kelas atau jenjang sekolah sesuai dengan jadwal. Kedua, manasik haji yang diikuti oleh semua siswa. Pelaksanaan manasik haji ini dilakukan hanya setahun sekali yang dipilih waktunya.
- f. Khatamul qur'an; tujuan kegiatan ini agar siswa selama tiga tahun tadarus al-qur'an minimal satu kali secara resmi dikhatamkan.
- g. Ibadah mahdhah; dilaksanakan oleh OSIS yang dikoordinasi oleh guru-guru agama.
- h. Peringatan hari besar Islam; tujuannya untuk mendalami setiap peristiwa penting untuk dijadikan sebagai acuan dalam melaksanakan perjuangan dan pengorbanan para pejuang yang terdahulu terutama tauladan para Nabi dan Rasul.

- i. Tadabur alam; kegiatan karyawisata ke lokasi tertentu untuk melakukan pengamatan, penghayatan dan perenungan mendalam terhadap alam ciptaan Tuhan yang menakjubkan.
- j. Pesantren kilat; dilaksanakan dalam memantapkan pemahaman untuk mengaktualisasikan nilai-nilai ajaran agama dalam kehidupan.

Agar kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam dapat terlaksana dengan baik dan memperoleh hasil serta manfaat yang optimal, perlu diperhatikan beberapa hal sebagai berikut:

1. Adanya program kerja atau kerangka acuan untuk masing-masing kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam.
2. Kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam hendaknya diadakan di luar jam belajar efektif, yaitu pada waktu istirahat, pulang sekolah maupun liburan. Rancangan kegiatan ini dimasukkan dalam RAPBS.
3. Jenis program kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam yang akan dilaksanakan sekolah hendaknya diprioritaskan pada:
 - a. Kegiatan yang banyak diminati siswa
 - b. Ketersediaan pembina/instruktur yang mempunyai kemampuan, keterampilan, dan wawasan untuk kegiatan tersebut
 - c. Ketersediaan sarana prasarana serta dana yang mendukung
 - d. Kegiatan yang mendukung upaya peningkatan keimanan dan ketaqwaan

- e. Kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam tersebut mendapat dukungan dari orang tua murid.⁵⁹

Adapun kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler khusus untuk pembinaan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, antara lain:

- a. Pelaksanaan shalat wajib berjama'ah dan shalat jum'at.
- b. Pengisian kegiatan bulan suci Ramadhan antara lain; acara berbuka puasa bersama, shalat tarawih, ceramah dan diskusi dengan topik-topik yang relevan dan menarik.
- c. Pelaksanaan kegiatan zakat fitrah dan shalat Idul Fitri.
- d. Pelaksanaan kegiatan shalat Idul Adha dan penyembelihan hewan qurban pada bulan Dzulhijjah.
- e. Pementasan fragmen dan pagelaran puisi serta music bernafaskan Islam pada acara kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI).
- f. Pelaksanaan lomba yang bernafaskan Islam antara lain; MTQ, azan, kaligrafi, menciptakan lagu bernafaskan Islam, paduan suara lagu-lagu yang bernafaskan Islam, dan peragaan busana muslim/muslimah.
- g. Pelaksanaan bazaar yang menyajikan hasil kerajinan kaligrafi, aneka ragam busana muslim/muslimah, buku-buku dan sebagainya.
- h. Pelaksanaan kegiatan yang menyantuni anak yatim/fakir miskin, khitanan massal, dan kegiatan bulan dana amal.
- i. Pelaksanaan kegiatan pesantren kilat.

⁵⁹ Abdul Rahman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, 175-180.

- j. Pembinaan perpustakaan masjid/mushola dengan koleksi buku-buku, lagu-lagu yang bernafaskan Islam.⁶⁰

1. Kajian Tentang Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Terhadap Tingkah Laku Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Kerohanian Islam

1. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Terhadap Tingkah Laku Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Kerohanian Islam

Internalisasi adalah pembinaan yang mendalam dan menghayati nilai-nilai religius (agama) yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sarannya menyatu dalam kepribadian peserta didik, sehingga menjadikan peserta didik memiliki satu karakter atau watak yang baik.

Apabila dihubungkan dengan perkembangan manusia, proses internalisasi harus berjalan sesuai dengan tugas-tugas perkembangan. Internalisasi merupakan sentral proses perubahan kepribadian tingkah laku yang merupakan dimensi kritis pada perolehan atau perubahan diri manusia, termasuk di dalamnya kepribadian makna (nilai) atau implikasi respon terhadap makna.

Internalisasi yang dihubungkan dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam dapat diartikan sebagai suatu proses memasukkan nilai-nilai agama Islam secara penuh ke dalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak

⁶⁰ *Ibid.*, 174-175.

berdasarkan ajaran agama. Internalisasi nilai agama terjadi melalui pemahaman ajaran agama secara utuh, dan diteruskan dengan kesadaran akan pentingnya agama Islam, serta ditemukannya kemungkinan untuk merealisasikannya dalam kehidupan nyata.⁶¹

Status pendidikan nilai sebagai ekstrakurikuler di sekolah sengaja dipisahkan secara khusus, mengingat wilayah pengelolaan pendidikan di sekolah pada dasarnya terbagi menjadi dua bagian yaitu intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Kegiatan intrakurikuler adalah kegiatan pembelajaran yang sering dilakukan di ruang kelas dengan orientasi peningkatan kemampuan akademis, sedangkan kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran yang bertujuan untuk melatih siswa pada pengalaman-pengalaman nyata. Ada pula yang berpendapat bahwa selain dua wilayah tadi ada wilayah pengelolaan yang ketiga yang disebut wilayah budaya sekolah (*school culture*) yang dibentuk oleh keterpaduan antara keduanya plus pembiasaan sikap dan perilaku secara optimal.

Pendidikan nilai sebagai kegiatan ekstrakurikuler dapat dipahami karena dalam kegiatan ekstrakurikuler dikembangkan pengalaman-pengalaman yang bersifat nyata yang dapat membawa siswa pada kesadaran atas sesame, lingkungan, dan Allah. Kegiatan ekstrakurikuler biasanya dikembangkan melalui kegiatan perkemahan, kelompok pecinta

⁶¹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, 10.

lingkungan, tadzabur alam, kunjungan wisata, studi banding, peringatan hari besar Islam (PHBI), pesantren kilat, atau kunjungan ke rumah jompo. Dalam kegiatan-kegiatan itu, proses pembelajaran nilai secara terpadu sering terjadi karena nilai dikembangkan melalui paket kegiatan yang memungkinkan siswa berinteraksi dengan teman, guru, masyarakat, benda, alat, fasilitas, hewan, tumbuhan, sistem organisasi dan lain-lain yang membawa mereka pada kesadaran nilai, moral, etika, estetika, bahkan pada kesadaran nilai-nilai ilahiyah.⁶²

Dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama terdapat empat unsur penting di dalamnya yaitu guru (pendidik), siswa (peserta didik), materi pelajaran, kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam dan metode pelaksanaannya. Semua unsur tersebut saling terkait satu sama yang lain dalam upaya untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam secara optimal. Selain itu, faktor terpenting yang harus dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam adalah metode yang sesuai dalam menyampaikan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam.

Metode mempunyai kedudukan penting dalam upaya pencapaian tujuan, karena metode menjadi sarana dalam melakukan penginternalisasian nilai-nilai pendidikan agama Islam serta bermaknakan materi pelajaran yang tersusun dalam ajaran nilai-nilai Islam, sehingga

⁶² Rahmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, 162.

dapat dipahami dan mudah untuk dimengerti atau diserap oleh siswa menjadi suatu pengertian fungsional terhadap tingkah laku.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Menurut Abdullah Nashih Ulwan bahwa cara yang dilakukan untuk membina nilai-nilai keagamaan atau agama Islam pada anak/peserta didik dapat melalui beberapa metode, yaitu:

1. Metode Pendidikan dengan Keteladanan (Uswatun Hasanah)

Keteladanan dalam pendidikan adalah suatu metode influentif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak secara moral, spiritual dan sosial. Hal ini karena pendidik adalah contoh dalam pandangan anak dan akan ditiru dalam tindak tanduknya, baik disadari ataupun tidak, bahkan tercetak dalam jiwa dan perasaan suatu gambaran pendidik tersebut, baik dalam ucapan atau perbuatan baik yang bersifat material, inderawi atau spiritual karena keteladanan merupakan salah satu faktor yang menentukan baik buruknya anak didik.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Penelitian-penelitian sosiologis telah membuktikan bahwa sikap beragama didatangkan oleh identifikasi dengan sebuah suri tauladan. Kebanyakan orang meneruskan dalam hidupnya sendiri gaya religius yang telah mereka terima dari orang tua mereka sendiri. Praktek beragama dilestarikan dalam bentuk-bentuk yang pada dasarnya sama turun-temurun.

Metode ini merupakan metode yang paling unggul dan jitu dibandingkan metode-metode yang lainnya. Melalui metode ini para

orang tua, pendidik memberi contoh atau teladan terhadap peserta didik bagaimana cara berbicara, berbuat, bersikap, mengerjakan sesuatu atau cara beribadah dan lain sebagainya. Oleh karena itu, Para orang tua dan pendidik hendaknya mengetahui dan menyadari bahwa pendidikan keteladanan merupakan tiang penyangga dalam upaya meluruskan penyimpangan moral dan perilaku anak.

2. Metode Pendidikan dengan Adat Pembiasaan

Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, bertauhid murni, beragama yang lurus dan beriman kepada Allah SWT. Oleh karena itu, perlu peran pembiasaan, pengajaran dan pendidikan dalam menumbuhkan dan menggiring anak ke dalam tauhid murni, akhlak mulia, keutamaan jiwa dan untuk melakukan syari'at yang lurus. Hal tersebut akan terlaksana dengan benar jika didukung oleh dua faktor yaitu pendidikan Islam dan lingkungan yang baik.

Pengajaran merupakan pendekatan melalui aspek teoritis dalam upaya memperbaiki anak, sedangkan pembiasaan ialah segi praktek nyata dalam proses pembentukan dan persiapannya. Masa anak-anak merupakan waktu yang tepat untuk memberikan pengajaran, pembiasaan dan latihan, karena hal tersebut merupakan penunjang pokok pendidikan dan sarana dalam upaya menumbuhkan keimanan anak dan meluruskan moralnya.

3. Metode Pendidikan dengan Nasihat

Nasihat merupakan metode paling efektif untuk mendidik anak dalam upaya membentuk keimanan anak, mempersiapkannya secara moral, psikis, sosial serta mengajarnya prinsip-prinsip tentang Islam

Metode inilah yang paling sering digunakan oleh para orang tua, pendidik, dan da'i terhadap anak/ peserta didik dalam proses pendidikannya.

Supaya nasihat dapat terlaksana dengan baik, maka dalam pelaksanaannya perlu memperhatikan beberapa hal, yaitu:

- a. Gunakan kata dan bahasa yang baik dan sopan serta mudah dipahami.
- b. Jangan sampai menyinggung perasaan orang yang dinasihati atau orang sekitarnya.
- c. Sesuaikan perkataan kita dengan umur, sifat dan tingkat kemampuan anak atau orang yang kita nasihati.
- d. Perhatikan saat yang tepat dalam menasihati. Usahakan jangan menasihati ketika kita atau yang dinasihati dalam keadaan marah.
- e. Usahakan ketika memberi nasihat tidak didepan orang banyak kecuali ketika pengajian atau ceramah.
- f. Beri penjelasan, sebab atau kegunaan mengapa kita perlu member nasihat.
- g. Untuk lebih menegaskan, sertakan ayat-ayat al-qur'an, hadits, atau kisah para nabi, para sahabat, atau orang-orang shalih.

Oleh karena itu, orang tua atau pendidik apabila sedang berkumpul bersama anak-anaknya hendaknya diisi dengan menceritakan kisah-kisah dan hikmah yang berisikan nasihat dengan cara yang tidak membosankan dan bervariasi. Sehingga tujuan membentuk rohani, jiwa, akhlak dan tingkah laku mereka tercapai.

4. Metode Pendidikan dengan Pengawasan

Pendidikan yang disertai dengan pengawasan yaitu mendampingi anak dalam upaya membentuk akidah dan moral anak. Islam dengan peraturan-peraturannya mendorong para orang tua serta pendidik untuk selalu mengawasi dan mengontrol anak-anak dalam setiap segi kehidupan dan setiap aspek kependidikan.

Hal-hal penting yang perlu diketahui dan disadari orang tua atau pendidik bahwa pengawasan tidak terbatas pada satu atau dua aspek pembentukan jiwa saja tetapi juga mencakup segi keimanan, intelektual, moral, fisik, psikis dan sosial kemasyarakatan.

5. Metode Pendidikan dengan hukuman (sanksi)

Sesungguhnya hukum-hukum syari'at yang lurus dan prinsip-prinsip yang universal bertujuan memelihara kebutuhan-kebutuhan asasi yang harus dipenuhi manusia dan hidup untuk mempertahankan prinsip-prinsip ini, maka para ulama mujtahid dan ushul fiqh berpendapat bahwa kebutuhan-kebutuhan asasi tersebut ada lima yaitu: memelihara agama, memelihara jiwa, memelihara nama baik, memelihara akal dan memelihara harta benda.

Untuk memelihara semua itu, syari'at Islam memberi sanksi-sanksi terhadap orang yang tidak mematuhi. Adapun sanksi-sanksi umum, berikut ini adalah metode yang diterapkan Islam dalam memberi sanksi terhadap anak, antara lain:

- a. Menasihati anak dengan penuh kelembutan dan kasih sayang (tanpa kekerasan).
- b. Memberi sanksi kepada anak yang salah
- c. Mengatasi dengan bertahap dari yang ringan sampai yang berat

Jika seorang pendidik menyadari bahwa memperbaiki kesalahan dengan satu cara tidak membuahkan hasil, maka ia harus melangkah kepada sanksi yang lebih keras, seperti dipukul dengan pukulan yang tidak melukai. Jika sanksi pukulan tidak tidak mempan, maka sebaiknya sanksi harus diberikan dihadapan keluarga atau temannya agar dia lebih cepat sadar (insyaf).⁶³

2. Faktor pendukung dan Penghambat internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Terhadap Tingkah Laku Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Kerohanian Islam

- a. Faktor Pendukung Pelaksanaan Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam terhadap Tingkah Laku Siswa melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Kerohanian Islam

⁶³ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam Kaidah-Kaidah Dasar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), 1-162

Kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam telah memberikan dampak kualitas keberagaman terhadap seluruh warga sekolah. Guru dan siswa secara aktif menyelenggarakan sejumlah kegiatan yang ditujukan untuk meningkatkan kesadaran nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam ini. Kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam didukung oleh adanya fasilitas masjid sekolah yang cukup luas telah mendorong sejumlah siswa dan guru yang peduli terhadap kegiatan keagamaan untuk berkreasi merancang kegiatan yang melibatkan banyak peserta.

Dalam pengembangan kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam tentunya tidak mudah, hal ini dikarenakan banyak faktor yang menjadi pendukung dan penghambat kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam terhadap tingkah laku siswa.

Adapun faktor pendukung internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam terhadap tingkah laku siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam adalah sebagai berikut:

1. Tersedianya sarana dan prasarana yang memadai,
2. Memiliki manajemen pengelolaan kegiatan yang bagus,
3. Adanya semangat dari para siswa,
4. Adanya komitmen dari Kepala Sekolah, Guru, dan murid itu sendiri,

5. Adanya tanggung jawab.

b. Faktor Penghambat Pelaksanaan Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan

Agama Islam terhadap Tingkah Laku Siswa melalui Kegiatan

Ekstrakurikuler Kerohanian Islam

Pengembangan jiwa keagamaan terhadap tingkah laku siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam merupakan salah satu cara yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam kepada siswa. Namun dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler selalu ada faktor penghambat yang mempengaruhi pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam terhadap tingkah laku siswa. Yang menjadi faktor penghambat pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam terhadap tingkah laku siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam adalah:

a. Siswa kurang kreatif,

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b. Kurangnya motivasi dan minat para siswa,

c. Sarana dan prasarana yang kurang memadai,

d. Dalam pengelolaan kegiatan cenderung kurang terkoordinir,

e. Siswa kurang responsif dalam mengikuti kegiatan,

f. Tidak adanya kerja sama antara Kepala Sekolah, Guru, dan murid itu sendiri,

g. Kurang adanya tanggung jawab.⁶⁴

⁶⁴ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, 261-276.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam bidang penelitian pada umumnya dikenal adanya dua macam pendekatan penelitian. *Pertama* adalah pendekatan kuantitatif, yaitu mencakup setiap penelitian yang berdasarkan pada perhitungan prosentase, rata-rata, chi kuadrat dan perhitungan statistik lainnya. Adapun pendekatan yang *kedua* adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang tidak mengadakan perhitungan, melainkan menggambarkan hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan dengan menggunakan kata-kata atau kalimat (deskriptif) guna mendapatkan suatu kesimpulan.

Dari kedua macam pendekatan penelitian di atas, penelitian yang digunakan dalam karya ini adalah tergolong pada pendekatan yang kedua yaitu pendekatan kualitatif, karena yang ingin diketahui dalam penelitian ini adalah proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam terhadap tingkah laku siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam serta faktor yang menjadi pendukung dan penghambat internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam terhadap tingkah laku siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam di SMAN Mojoagung.

Dalam hal ini, Nana Syaodih Sukmadinata menjelaskan dalam bukunya bahwa, penelitian kualitatif (*Qualitative Research*) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan (menggambarkan) dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan,

persepsi, serta pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Beberapa deskripsi tersebut digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip

dan penjelasan yang menuju pada kesimpulan.⁶⁵

Adapun penelitian kualitatif menurut Lexy J. Moleong, yaitu suatu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, tindakan, dan lain sebagainya secara holistik dan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang hasilnya berupa data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis/ lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati, pendekatan ini diarahkan pada latar belakang individu tersebut secara holistik (utuh).⁶⁶

Metode penelitian kualitatif ini disebut sebagai metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Pendekatan penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrument utamanya. Penelitian kualitatif ini dilakukan dengan tujuan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan suatu unit sosial, sehingga hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu

⁶⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. remaja Rosdakarya, 2007), 60.

⁶⁶ Lexy, J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 4-6.

gambaran yang utuh dan terorganisasi dengan baik tentang objek-objek tertentu.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, yaitu suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung pada saat ini atau yang lampau.⁶⁷ Penggunaan jenis penelitian deskriptif ini karena penelitian ini berangkat dari suatu kerangka teori, gagasan para ahli, maupun pemahaman peneliti berdasarkan pengalamannya, kemudian dikembangkan untuk memperoleh suatu kebenaran dalam bentuk dukungan data empiris lapangan.

B. Kehadiran Peneliti

Sesuai dengan jenis penelitian kualitatif yang digunakan oleh peneliti, kehadiran peneliti di tempat penelitian sangat diperlukan karena peneliti disini sebagai instrument utama. Dalam hal ini, peneliti bertindak sebagai perencana, pemberi tindakan, pengumpul data, penganalisis data, dan sebagai pelapor dari hasil penelitian.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka kehadiran peneliti di sini, disamping sebagai instrument juga menjadi faktor penting dalam seluruh kegiatan penelitian ini. Adapun peran peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai pengamat, peran serta, maksudnya adalah peranan pengamat secara terbuka yang diketahui oleh umum.⁶⁸ Peneliti di lokasi juga sebagai

⁶⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, 54.

⁶⁸ Lexy, J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 177.

pengamat penuh. Disamping itu kehadiran peneliti diketahui statusnya sebagai peneliti oleh warga SMAN Mojoagung.

C. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi yang dijadikan objek penelitian ini berada di Kabupaten Jombang propinsi Jawa Timur, di SMAN Mojoagung yang berlokasi di Jalan Raya Janti No. 18 Mojoagung Jombang.

Peneliti mengambil lokasi di SMAN Mojoagung ini, karena di dalamnya terdapat unit pengembangan kegiatan kerohanian Islam yang mengarahkan siswa membentuk jiwa keagamanya. Dan di SMAN Mojoagung ini mengalami perkembangan dan kemajuan ke arah yang lebih baik dalam setiap tahunnya, baik dalam bidang akademik maupun *non* akademik (kegiatan ekstrakurikuler) dan dipenuhi dengan prestasi.

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Menurut Loflan, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan, dan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁶⁹ Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik. Sehingga data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini meliputi :

⁶⁹ *Ibid*, 157.

- 1. Sumber Data Utama (Primer);** yaitu sumber data yang diambil peneliti melalui wawancara dan observasi, seperti kata-kata dan

tindakan.

a. Kata-kata dan tindakan

Kata-kata dan tindakan orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman *video/audio tapes*, pengambilan foto atau film. Pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan berperan serta merupakan hasil usaha penggabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya.⁷⁰

- 2. Sumber Data Tambahan (Sekunder);** yaitu sumber data yang diperoleh di luar kata-kata dan tindakan yakni sumber data tertulis. Sumber data tertulis dibagi atas sumber data dari buku, majalah ilmiah, arsip, maupun dokumentasi yang digunakan peneliti dalam penelitian ini, yang diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Sumber tertulis

Walaupun dikatakan bahwa sumber di luar kata dan tindakan merupakan sumber kedua, jelas hal itu tidak bisa diabaikan. Dilihat dari segi sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku, majalah ilmiah, arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi.⁷¹

⁷⁰ *Ibid*, 158.

⁷¹ *Ibid*, 159.

b. Foto

Foto banyak digunakan sebagai alat keperluan dalam penelitian kualitatif karena dapat dipakai dalam berbagai keperluan. Foto menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan untuk menelaah segi-segi subjektif dan hasilnya sering dianalisis secara induktif.⁷²

c. Data Statistik

Peneliti kualitatif sering juga menggunakan data statistik yang telah tersedia sebagai sumber data tambahan bagi keperluannya. Data statistik dapat membantu memberikan gambaran tentang kecenderungan subjek pada latar penelitian. Mempelajari statistik dapat membantu peneliti memahami persepsi subjeknya. Walaupun data statistik ini dapat membantu peneliti, tetapi peneliti menyadari bahwa data statistik pada umumnya berlandaskan paradigma positivisme yang mengutamakan dapatnya digeneralisasikan sehingga dapat mengurangi makna subjek secara perorangan dalam segala lika-liku kehidupannya yang unik namun utuh. Oleh karena itu, peneliti tidak terlalu banyak mendasarkan diri atas data statistik, tetapi memanfaatkan data statistik itu hanya sebagai cara untuk mengantar dan mengarahkan peneliti pada kejadian dan

⁷² Lexy, J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 160.

peristiwa yang ditemukan sesuai dengan masalah dan tujuan dari penelitian.⁷³

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

E. Prosedur Pengumpulan Data

1. Metode Observasi

Menurut Nasution dalam Sugiono, observasi adalah dasar dari semua ilmu pengetahuan.⁷⁴ Sedangkan Marshall menyatakan bahwa, me lalui observasi peneliti dapat belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut.

Nana Syaodih Sukmadinata menjelaskan bahwa metode observasi atau pengamatan adalah suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.⁷⁵

Metode observasi menurut Sanapiah Faisal adalah suatu tehnik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati fenomena sosial yang diteliti. Maksudnya, peneliti melihat dan mendengar (termasuk menggunakan tiga alat indera lainnya) tentang apa yang dilakukan, dikatakan, ataupun yang diperbincangkan para informan (responden) dan aktifitas kehidupan sehari-hari, baik sebelum, menjelang, ketika, dan sesudah menjalankan kegiatannya.⁷⁶

Metode observasi ini digunakan untuk mengumpulkan data-data dengan jalan menjadi partisipan secara langsung dan sistematis

⁷³ *ibid*, 162-163.

⁷⁴ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV Alfabeta, 2008), 64.

⁷⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, 220.

⁷⁶ Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar dan Aplikasi*, (Malang: IKIP, 1990),

terhadap objek yang diteliti dengan cara mendatangi secara langsung lokasi objek penelitian yaitu SMAN Mojoagung untuk mengamati proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam terhadap tingkah laku siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam.

Dalam penelitian ini, metode observasi digunakan untuk mengamati tentang lokasi objek penelitian, proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam terhadap tingkah laku siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam, faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam terhadap tingkah laku siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam, tingkah laku dan keseharian siswa di madrasah serta keadaan sarana prasarana dan sebagainya. Metode ini digunakan untuk memperkuat data-data yang diperoleh agar dapat dideskripsikan dengan mudah.

2. Metode Wawancara/Interview

Menurut Sugiono yang mengutip pendapat Esterberg, bahwa wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁷⁷ Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya tidaknya pada pengetahuan atau keyakinan pribadi.

Metode wawancara ditinjau dari segi pelaksanaannya dapat dibedakan atas:

⁷⁷ Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar dan Aplikasi*, 72.



- a. Wawancara bebas (inguided interview), merupakan wawancara dimana pewawancara bebas menanyakan apa saja tetapi juga mengingatkan data apa yang dikumpulkan.
- b. Wawancara terpimpin (guided interview), yaitu wawancara yang dilakukan oleh pewawancara dengan membawa sederet pertanyaan lengkap dan terperinci seperti yang dimaksud dalam interview terstruktur.
- c. Wawancara bebas terpimpin adalah kombinasi antara wawancara bebas dan wawancara terpimpin.⁷⁸

Metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara bebas terpimpin dengan langkah-langkah sebagai berikut; sebelumnya peneliti menyiapkan prosedur pertanyaan untuk diajukan kepada informan, kemudian memilih informan yang bersangkutan dan melakukan wawancara secara bebas dengan membawa pertanyaan yang sudah disiapkan.

Metode wawancara adalah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (peneliti) untuk memperoleh informasi (data) dari terwawancara (dalam hal ini yang dimaksudkan adalah responden atau informan). Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah Metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara bebas terpimpin dengan langkah-langkah sebagai berikut; sebelumnya peneliti menyiapkan prosedur pertanyaan untuk diajukan

⁷⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 145-146.

kepada informan, kemudian memilih informan yang bersangkutan dan melakukan wawancara secara bebas dengan membawa pertanyaan

yang sudah disiapkan

Metode wawancara adalah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (peneliti) untuk memperoleh informasi (data) dari terwawancara (dalam hal ini yang dimaksudkan adalah responden atau informan). Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, waka kesiswaan dan pembina ekstrakurikuler kerohanian Islam.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini berfungsi untuk menjangkau data tentang profil kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam, program kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam, proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam terhadap tingkah laku siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam, faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam terhadap tingkah laku siswa, pengaruhnya terhadap tingkah laku siswa.

3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Menurut Guba dan Lincoln, dokumentasi adalah setiap bahan tertulis ataupun film yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyelidik.⁷⁹ Dokumentasi dapat berbentuk tulisan, gambar,

⁷⁹ Lexy, J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 216.

atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.⁸⁰

Metode dokumentasi ini peneliti gunakan untuk mengetahui profil SMAN Maojoagung, data guru, karyawan dan siswa, data sarana prasarana yang dimiliki SMAN Mojoagung serta profil kegiatan ekstrakurikuler yang meliputi struktur organisasi OSIS, nama-nama pengurus kegiatan ekstrakurikuler dan program kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam di SMAN Mojoagung dan lain sebagainya.

F. Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, dan memilah-milah data menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁸¹

Analisis data kualitatif merupakan suatu teknik yang menguraikan dan mendeskripsikan data-data yang telah terkumpul secara menyeluruh tentang keadaan yang sebenarnya.

Menurut Seiddel, proses analisis data kualitatif adalah sebagai berikut:

⁸⁰ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 82-83.

⁸¹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 248.

1. Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri.

2. Mengumpulkan, memilih, mengklasifikasikan, mensistensikan, membuat ikhtisar, dan membuat indeksinya.

3. Berpikir, dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum.⁸²

Berkaitan dengan hal tersebut, setelah memperoleh data dari lapangan, peneliti mengumpulkan, memilih dan memilahnya, serta melanjutkan dengan menganalisis data kemudian mendeskripsikan data yang telah dipilih tersebut dan menggambarkan keadaan untuk mendapatkan pemahaman yang menyeluruh tentang proses internalisasi nilai-nilai agama Islam terhadap tingkah laku siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam, serta faktor pendukung dan penghambatnya.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data ini dilakukan agar memperoleh hasil yang valid dan tetap dapat dipercaya oleh semua pihak. Yang dimaksud dengan keabsahan data dalam penjelasan Lexy J. Moleong adalah setiap keadaan harus memenuhi:

1. Mendemonstrasikan nilai dengan benar.
2. Menyediakan dasar agar hal itu dapat diterapkan, dan

⁸² *Ibid*, 248.

3. Memperbolehkan keputusan luar yang dapat dibuat tentang konsistensi dari prosedurnya dan kenetralan dari temuan dan keputusan-keputusannya.⁸³

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (*validitas*) dan keandalan (*realibilitas*) menurut versi positivisme dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria dan paradigmanya sendiri.

Untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).⁸⁴

Teknik pemeriksaan untuk menguji keabsahan data yang dikumpulkan, peneliti akan melakukan sebagai berikut:

1. Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.
2. Ketekunan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif. Mencari suatu usaha dalam membatasi berbagai pengaruh. Mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak dapat diperhitungkan.

⁸³ *Ibid*, 320-321.

⁸⁴ *Ibid*, 324.

3. Uraian rinci, dalam penelitian kualitatif, usaha membangun keteralihan itu dilakukan dengan cara uraian rinci (*thick description*). Keteralihan bergantung pada pengetahuan peneliti tentang konteks dan penerima. Teknik ini menuntut peneliti agar melaporkan hasil penelitiannya sehingga uraiannya itu dilakukan seteliti dan secermat mungkin yang menggambarkan konteks tempat penelitian diselenggarakan.
4. Auditing, dimanfaatkan untuk memeriksa kebergantungan dan kepastian data. Hal itu dilakukan baik terhadap proses maupun terhadap hasil atau keluaran. Penelusuran audit (*audit trail*) tidak dapat dilaksanakan apabila tidak dilengkapi dengan catatan pelaksanaan keseluruhan proses dan hasil studi. Pencatatan pelaksanaan itu perlu diklasifikasikan terlebih dahulu sebelum auditing itu dilakukan sebagaimana yang dilakukan auditing fiskal.
5. Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Jika hal itu dilakukan maka akan membatasi:
 - a. Membatasi gangguan dari dampak peneliti pada konteks.
 - b. Membatasi kekeliruan (*biases*) peneliti.
 - c. Mengkompensasikan pengaruh dari kejadian-kejadian yang tidak biasa atau pengaruh sesaat.⁸⁵

⁸⁵ *Ibid*, 327-339.

H. Tahap Penelitian

1. Tahap Pra Lapangan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

a. Menentukan lapangan penelitian dengan pertimbangan bahwa SMAN Mojoagung adalah Sekolah Menengah Atas yang di dalamnya terdapat kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam yang dilakukan oleh pihak pihak sekolah dalam melakukan penghayatan atau internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam terhadap tingkah laku siswa sehingga diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Menyusun proposal penelitian. Proposal penelitian ini digunakan untuk minta izin kepada lembaga yang terkait sesuai dengan sumber data yang diperlukan.

c. Mempersiapkan semua yang diperlukan dalam penelitian lapangan seperti membuat pedoman interview dan sebagainya.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

a. Melakukan pengamatan ke SMAN Mojoagung. Objek penelitian yang diamatai oleh peneliti adalah kondisi sekolah, kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam, tingkah laku siswa, proses internalisasi nilai-nilai agama Islam terhadap tingkah laku siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam, faktor pendukung dan penghambatnya, keadaan sarana dan prasarana di SMAN Mojoagung.

- b. Melakukan wawancara dengan para informan tentang proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam terhadap tingkah

lalu siswa dan faktor pendukung dan penghambatnya

- c. Mengumpulkan semua data yang dianggap perlu melalui metode dokumentasi, seperti data tentang profil sekolah, dan program kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam, dan sebagainya.

3. Tahap Akhir Penelitian

- a. Setelah data terkumpul, peneliti memilih data yang diperlukan untuk dianalisis dan dideskripsikan agar didapatkan pemahaman dan hasil penelitian yang utuh tentang internalisasi nilai-nilai agama Islam terhadap tingkah laku siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam di SMAN Mojoagung.
- b. Menyusun laporan hasil penelitian dalam bentuk tulisan sesuai dengan yang ditetapkan oleh fakultas.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB IV

HASIL PENELITIAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya SMAN Mojoagung

SMA Negeri Mojoagung berdiri tahun 1986. Diresmikan dan prasasti ditandatangani oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Prof. DR. Fuad Hasan. Berdiri diatas tanah desa Kauman Kecamatan Mojoagung seluas 10.720 m².

Pada Awal berdirinya terdiri dari 3 kelas reguler. Setelah berjalan membuka 3 jurusan, IPA, IPS dan Bahasa. Dengan perkembangan masa tahun 1998 hanya 2 jurusan yaitu IPA dan IPS. Sampai sekarang jumlah rombongan belajar telah mejadi 16 kelas. Dengan jumlah guru 42 orang dan dibantu 15 Karyawan.

Sejak berdiri merupakan sekolah yang cukup potensial berkembang di kawasan timur Kabupaten Jombang. Dimulai dengan bantuan /blockgrant untuk menjadi SEKOLAH MODEL (Sekolah binaan Diknas Pusat Jakarta) pada tahun 1999. Setelah lima tahun berturut-turut menjadi Sekolah Model dan menjadi ranking 1 menurut penilaian Pembinaan Sekolah Model, maka pada tahun 2004 SMA Negeri Mojoagung mendapat bantuan untuk Persiapan menjadi Rintisan Sekolah Bertaraf International (RSBI). Satu tahun berikutnya yakni tahun pelajaran 2005 – 2006 mulai membuka Kelas Rintisan SBI. Sampai sekarang SMA Negeri Mojoagung Telah

memiliki 4 Kelas Rintisan SBI. Kemudian pada tahun 2012 SMAN Mojoagung telah menjadi salah satu sekolah yang Bertaraf Internasional. Minggu keluar keputusan bahwa sekolah PSBI harus dihapuskan, maka SMAN Mojoagung mengikuti program Sekolah Adiwiyata.

Perkembangan dan tantangan masa depan seperti: perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi; globalisasi yang sangat cepat; era informasi; dan berubahnya kesadaran masyarakat dan orang tua terhadap pendidikan memicu sekolah untuk merespon tantangan sekaligus peluang itu. SMAN Mojoagung memiliki citra moral yang menggambarkan profil Sekolah yang diinginkan di masa datang yang diwujudkan dalam Visi Sekolah sebagai berikut:

a. Visi SMAN Mojoagung

***“BERTAQWA, BERPRESTASI, BERKEPRIBADIAN,
BERAMAL DAN BERINOVASI ADALAH JIWAKU SERTA
MAMPU MENYIAPKAN TAMATAN YANG BERHASIL
BERPERAN AKTIF DALAM KOMUNITAS GLOBAL”***

Indikator Visi SMAN Mojoagung

1. Peningkatan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
2. Peningkatan kualitas SDM Pendidik dan tenaga kependidikan, pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) serta mengembangkan kurikulum

bertaraf internasional (khusus untuk mata pelajaran :
Matematika, Fisika, Biologi, Kimia dan Bahasa Inggris).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Mengembangkan SKL yang ada dan mengadopsi SKL dari negara maju.
4. Mengembangkan proses belajar mengajar dengan berbagai strategi pembelajaran yang relevan dan inovatif.
5. Meningkatkan kompetensi dan kemampuan berbahasa inggris dan komputer bagi pendidik dan tenaga kependidikan.
6. Melengkapi fasilitas pendidikan (sarana, prasarana, peralatan, media pengajaran dan fasilitas lain berkaitan dengan kegiatan PBM di sekolah)
7. Mengembangkan manajemen sekolah secara profesional dan mengarah kepada manajemen berstandar internasional.
8. Mampu menggali dana untuk pembiayaan SBI dengan melibatkan komite sekolah, Bapeda, DPRD Tk. I dan II, Dinas Pendidikan Kabupaten dan Provinsi, Direktorat Pembina SMA serta pihak lain yang relevan.
9. Mengembangkan sistem penilaian yang disesuaikan dengan tuntutan kurikulum bertaraf internasional.
10. Peningkatan Nilai Ujian Nasional dan penerimaan siswa di PTN
11. Peningkatan dalam Karya Ilmiah Remaja, Mag-Zo online

dan terbitnya Buletin.

12. Handal dalam prestasi olah raga, seni dan budaya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b. Misi SMAN Mojoagung

1. Meningkatkan disiplin dalam beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga setiap siswa berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.
3. Memberikan motivasi dan bantuan kepada siswa dalam mengembangkan bakat dan minat.
4. Meningkatkan manajemen partisipatif yang melibatkan seluruh komponen pendidikan.
5. Menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar.
6. Meningkatkan kualitas lulusan dengan standar sekolah bertaraf Internasional.
7. Memberi pengalaman sehingga pengetahuan dan keterampilan siswa mendukung dalam memecahkan masalah.
8. Menyediakan kebutuhan belajar individu dan berbagai ragam cara belajar.
9. Memberikan fasilitas sehingga siswa dapat mengembangkan dan keterampilan berkomunikasi dan mengaktualisasikan kemampuan akademis dengan bahasa inggris disamping bahasa indonesia.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

10. Melaksanakan kurikulum nasional dengan diperkaya melalui pendekatan pembelajaran.

11. Melaksanakan pembelajaran dengan memanfaatkan *Many resources* dan berbasis pada teknologi informasi dan komunikasi (ICT).

c. Tujuan SMAN Mojoagung

Bertolak dari Visi dan Misi yang dicanangkan, selanjutnya sekolah pada tahun pelajaran 2013 / 2014 merumuskan tujuan sebagai berikut,:

1. Memiliki SKL yang telah di kembangkan dan SKL hasil adopsi dari negara maju.
2. Memiliki kurikulum pengembangan yang bertaraf internasional (khusus untuk mata pelajaran : Matematika, Fisika, Biologi, Kimia dan Bahasa Inggris)
3. Memiliki proses belajar mengajar dengan berbagai strategi pembelajaran yang relevan dan inovatif, antara lain : penerapan prinsip – prinsip CTL, pembelajaran tuntas, pembelajaran bermakna, problem solving.
4. Memiliki program peningkatan kompetensi dan kemampuan berbahasa inggris dan komputer bagi pendidik dan tenaga kependidikan, serta siswa melauai “English Experience Day” dan yang berbasis ICT.
5. Memiliki fasilitas pendidikan yang lengkap (prasarana, sarana,

peralatan, media pengajaran dan fasilitas lain berkaitan dengan PBM di sekolah).

6. Mengembangkan sistem manajemen sekolah yang profesional dan mengarah kepada manajemen sekolah kearah manajemen mutu yang telah distandarkan dalam ISO 9001:2008.

7. Memiliki dana untuk pembiayaan SBI dengan melibatkan komite sekolah, Bappeda, DPRD Tk. I dan II, Dinas Pendidikan Kabupaten dan Provinsi, Direktorat Pembina SMA serta pihak lain yang relevan.
8. Memiliki sistem penilaian yang disesuaikan dengan tuntutan kurikulum bertaraf internasional.
9. Peningkatan Nilai Ujian Nasional dan penerimaan siswa di PTN.
10. Peningkatan dalam Karya Ilmiah Remaja, Mag-Zo online dan terbitnya Buletin.
11. Handal dalam prestasi olah raga, seni dan budaya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

d. Sasaran SMAN Mojoagung

1. Memiliki SKL yang telah di kembangkan dan SKL hasil adopsi dari negara maju.
2. Memiliki kurikulum pengembangan yang bertaraf internasional (khusus untuk mata pelajaran : Matematika, Fisika, Biologi, Kimia dan Bahasa Inggris)

3. Memiliki proses belajar mengajar dengan berbagai strategi pembelajaran yang relevan dan inovatif, antara lain :
penerapan prinsip-prinsip CTL, pembelajaran tuntas, pembelajaran bermakna, problem solving.
4. Memiliki program peningkatan kompetensi dan kemampuan berbahasa inggris dan komputer bagi tenaga pendidik dan kependidikan, serta siswa melalui "English Experience Day" dan yang berbasis ICT.
5. Memiliki fasilitas pendidikan yang lengkap (prasarana, sarana, peralatan, media pengajaran dan fasilitas lain berkaitan dengan PBM di sekolah)
6. Mengembangkan sistem manajemen sekolah yang profesional dan mengarah kepada manajemen sekolah kearah manajemen mutu yang telah distandarkan dalam ISO 9001:2008.
7. Memiliki dana untuk pembiayaan SBI dengan melibatkan komite sekolah, Bappeda DPRD Tk. I dan II, Dinas Pendidikan Kabupaten dan Provinsi, Direktorat Pembinaan SMA serta pihak lain yang relevan.
8. Memiliki sistem penilaian yang disesuaikan dengan tuntutan kurikulum bertaraf internasional.

9. Meningkatkan pelaksanaan kegiatan Ekstrakurikuler sehingga bisa meraih juara dalam setiap lomba maupun pertandingan.
10. Meningkatkan kerja sama dengan sekolah atau lembaga lain baik dalam maupun luar negeri agar pelaksanaan program di SMA Negeri Mojoagung lebih meningkat.
11. Mensosialisasikan program keberbagai sektor agar memperoleh dukungan sehingga di SMA Negeri Mojoagung bisa berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

2. Keadaan Guru, Karyawan, dan Siswa di SMAN Mojoagung

1) Keadaan Guru dan Karyawan SMAN Mojoagung

Dengan perkembangan yang semakin maju, SMAN Mojoagung selalu melakukan pembenahan yang salah satunya melalui penggunaan tenaga pendidik atau guru. Karena Guru sebagai salah satu komponen pendidikan yang sangat penting dalam proses belajar mengajar yang keberadaannya sangat mempengaruhi proses belajar mengajar itu sendiri dan sekaligus merupakan faktor penentu dalam tercapainya tujuan pendidikan. Di samping itu, guru merupakan teladan bagi siswa yang dapat mengarahkan pada internalisasi nilai-nilai agama Islam terhadap tingkah laku siswa.

TABEL I
DATA KEADAAN GURU DI SMAN MOJOAGUNG

TAHUN 2013 - 2014

No.	URAIAN	L	P	JUMLAH
1	Guru Tetap	24	20	44
2	Guru Tidak Tetap	5	7	12
	JUMLAH			56

Sumber Data: SMAN Mojoagung

2) Keadaan Siswa SMAN Mojoagung

Selain guru, karyawan juga merupakan salah satu faktor penting dalam proses belajar mengajar. Dengan adanya karyawan ataupun pegawai akan dapat memberikan sesuatu yang positif dalam terlaksananya pembelajaran di sekolah. Pembelajaran yang baik adalah berada di lingkungan yang bersih, suasana yang kondusif, nyaman, tenang dan santai. Jadi secara tidak langsung, karyawan yang ada di sekolah dapat menjadi motivator dalam proses pembelajaran dan pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam terhadap tingkah laku siswa.

TABEL II
DATA KARYAWAN SMAN Mojoagung

TAHUN 2013-2014

No.	URAIAN	L	P	JUMLAH
1	Pegawai Tetap	3	2	5
2	Pegawai Tidak Tetap	3	3	6
3	Tenaga Layanan Umum			
	a. Penjaga sekolah	3	-	3
	b. Tukang kebun	4	-	4
	c. Pengemudi	1	-	1
	d. Keamanan	2	-	2
	JUMLAH TOTAL	16	5	21

Sumber Data: SMAN Mojoagung

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3) Keadaan Siswa SMAN Mojoagung

Siswa dalam hal ini juga merupakan salah satu komponen yang terpenting dari sekian banyak komponen pendukung dalam kegiatan belajar mengajar. Siswa sebagai objek pendidikan tentunya memiliki peranan yang penting dalam mengsucceskan proses pembelajaran walaupun hal ini tidak dapat dilepaskan dari hubungannya dengan pendidik atau guru dan faktor-faktor yang lainnya.

TABEL III
DATA SISWA SMAN MOJOAGUNG

TAHUN 2013/2014

Kelas	Jumlah Siswa	Jumlah Rombel	Jumlah Siswa per Rombel
X IPA	157	5	31
X IPS	125	4	31
XI IPA	150	5	30
XI IPS	93	4	23
XI Bahasa		-	
XII IPA	154	5	31
XII IPS	79	3	26
XII Bahasa	-	-	

Sumber Data: SMAN Mojoagung

3. Keadaan Sarana dan Prasarana SMAN Mojoagung

Dalam dunia pendidikan, sarana prasarana bukan hanya termasuk komponen penting dalam pendidikan melainkan keberadaannya sangat dibutuhkan sebagai penunjang kegiatan belajar mengajar agar tujuan pendidikan dapat dicapai secara optimal dan maksimal. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

a. Data Lahan dan Bangunan Sekolah

Luas Lahan Sekolah	=	10.720 m ²
Luas Bangunan	=	3.355 m ²

Status Kepemilikan lahan sekolah		
(v) Sertifikat, dengan luas lahan	=	10.720 m ²
() Akte dengan luas lahan	= m ²
() Sewa dengan luas lahan	= m ²

b. Jumlah dan Kondisi Keadaan Sarana (Bangunan)

TABEL IV

DATA SARANA PRASARANA SMAN MOJOAGUNG

TAHUN 2013 – 2014

No	Jenis Sarana	Jmlah Ruang	Ukuran (m ²)	Kondisi ruang*			
				B	RR	RS	RB
1.	Ruang Kelas	26	1584	/			
2.	Lab IPA :						
	a. Fisika	1	135	/			
	b. Kimia	1	135	/			
	c. Biologi	1	135	/			
3.	Lab. Bahasa	1	144	/			
4.	Lab. Komputer	1	72	/			
5.	Lab. Multimedia	1	96	/			
6.	Perpustakaan	1	72	/			
7.	Ruang Guru	1	96	/			
8.	Ruang Kepala Sekolah	1	32	/			
9.	Ruang Tata Usaha	1	72	/			
10.	Tempat Ibadah	1	36	/			

No	Jenis Sarana	Jmlah Ruang	Ukuran (m2)	Kondisi ruang*			
				B	RR	RS	RB
11.	Ruang Konseling	1	32	/			
12.	Ruang UKS	1	24	/			
13.	Ruang Organisasi Kesiswaan	1	42	/			
14.	Jamban	4	142	/			
15.	Gudang	1	48	/			
16.	Ruang Sirkulasi			/			
17.	Tempat bermain/olahraga			/			
18.	Aula	1	800	/			

Sumber Data: SMAN Mojoagung

4. Munculnya Kegiatan Ekstrakurikuler Kerohanian Islam

Yang menjadi latar belakang munculnya kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam diantaranya untuk menampung aspirasi dan keinginan para siswa dalam melaksanakan kegiatan kerohanian Islam. Dengan alasan lain, sekolah yang bukan berbasis agama SMAN Mojoagung memberikan kesetaraan terhadap kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang berorientasi umum.

Sehingga dengan melalui kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam ini diharapkan dapat membantu siswa dalam meningkatkan pengetahuan keagamaan mereka. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Bpk. Drs. Nur Slamet selaku Pembina kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam, yaitu:

“ Alasan dibentuk ekstrakurikuler kerohanian islam dengan salah satu kegiatannya yaitu tentang kajian Islam diharapkan bisa menyeimbangkan dengan ekstrakurikuler lainnya yang banyak berorientasi umum”.⁸⁶

SMAN Mojoagung sebagai satu-satunya SMA Negeri di tingkat kecamatan yang sedang mengembangkan Visi dan Misi, sebagai sekolah MODEL yang fokus terhadap penguasaan Teknologi Informasi kala itu (IT) dan selanjutnya menjadi Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional. Fokus utama ditujukan kepada hal-hal yang umum karena ambisi Kepala Sekolah yang ingin memajukan SMAN Mojoagung.

Atas inisiatif dari seorang Guru PAI, maka dibentuklah kegiatan kerohanian Islam yang kala itu sering diadakan tentang kajian Islam. Kegiatan Ekstrakurikuler Kerohanian Islam di sekolah menjadi bagian dari pada OSIS yang membidangi Kerohanian Islam. Dengan adanya kajian Islam yang pada akhirnya disebut dengan Kajian Islam Intensif (Intensif Islamic Study) yang biasa dikenal oleh warga SMAN Mojoagung dengan IIS.

Kegiatan kajian keagamaan yang mudah pengucapannya dan terkesan modern ini, ternyata mampu membangkitkan semangat bagi siswa-siswi SMAN Mojoagung untuk mengikuti

⁸⁶ Wawancara dengan Bpk. Drs. Nur Slamet selaku pembina ekstrakurikuler kerohanian Islam Rabu 07 Mei 2014 di Musholla SMAN Mojoagung jam 07.15.

kegiatan Ekstrakurikuler Kerohanian islam ini. Terlebih lagi kelas XII, karena kegiatan ini sarat dengan pembekalan tentang agama yang pastinya akan berguna demi menyambut Ujian Nasional, bekal untuk masuk ke perguruan tinggi Islam, ataupun bekal terjun di masyarakat.

1. Tujuan Kegiatan Kerohanian Islam

Dengan diadakannya kegiatan kerohanian Islam di sekolah diharapkan dapat memberikan kultur yang berbeda dengan sekolah umum lainnya sehingga dapat menunjukkan kredibilitas tersendiri bagi lembaga SMAN Mojoagung.

- a) Mengkaji ajaran Islam yang Rahmatan Lil 'Alamin yang berhaluan Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Dengan difokuskan pada ajaran salafush shaleh, menjunjung tinggi Akhlakul Karimah, terlebih kepada orang tua, para Guru sampai Akhlak pada Allah SWT dan Rasulullah saw.
- b) Membiasakan siswa taat beribadah bukan hanya ibadah wajib tetapi juga ibadah sunah lainnya.
- c) Membiasakan siswa agar selalu bersyukur dan hormat kepada orang tua, guru, Rasulullah saw., dan allah SWT.

2. Target Kegiatan Ekstrakurikuler kerohanian Islam

Target yang diharapkan dari proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam terhadap tingkah laku siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam dengan mengacu pada tujuan adalah mengembangkan nilai, moral, sosial dan tingkah laku siswa. Kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam yang disajikan oleh SMAN Mojoagung ini dapat memberikan pengaruh cukup besar terhadap tingkah laku siswa sehingga dapat diterapkan dalam kesehariannya, baik dalam lingkungan sekolah maupun di masyarakat.

B. Temuan Hasil Penelitian

1. Bentuk-Bentuk Kegiatan Ekstrakurikuler Kerohanian Islam di SMAN Mojoagung

Kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam yang ada di SMAN Mojoagung ini terdiri dari kegiatan harian, mingguan, bulanan, dan tahunan. Untuk lebih jelasnya peneliti akan menguraikan kegiatan-kegiatan yang terdapat dalam ekstrakurikuler kerohanian Islam dalam menunjang tercapainya proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam terhadap tingkah laku siswa adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan Harian

- a. Berdo'a di awal dan di akhir jam pelajaran

Tujuannya adalah agar guru, siswa dan siswi memperoleh ketenangan dan dibukakan oleh Allah SWT mata hatinya dan dilapangkan dadanya dalam memberi dan menerima ilmu pengetahuan yang diberikan di dalam kelas maupun di luar kegiatan belajar mengajar.

2. Kegiatan Mingguan

a. Kajian Intensif Mingguan (IIS)

Dilakukan setiap hari rabu pagi pukul 06.00 dengan rincian kegiatan yaitu istighosah, membaca yasin bersama, dan tahlil bersama, setelah itu mau'idhotul khasanah dan do'a, dan diakhiri dengan shalat dhuah bersama. Materi yang disampaikan yaitu tentang Akhlak, Tauhid, Fiqih, Tarikh, serta do'a-do'a yang dianjurkan Rasulullah saw.

b. Amal Jum'at

Kegiatan amal jum'at ini dilakukan rutin setiap jum'at. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan rasa sosial siswa sehingga menjadikan siswa mengerti akan pentingnya beramal karena ini merupakan bentuk solidaritas sebagai sesama manusia.

c. Seni Baca Al-Qur'an

Tilawati yaitu membaca Al Qur'an dengan dilagukan. Tujuannya adalah agar siswa mempunyai keterampilan dan kemampuan dalam membaca Alqur'an dengan baik dan benar

serta agar mereka dapat membaca Alqur'an dengan lantunan lagu yang baik. Waktu pelaksanaannya setiap hari jumat pukul

13.00 s.d. 14.00 WIB

d. Group Shalawat

Tujuan dari kegiatan ini adalah agar siswa mencintai seni yang bersifat islami, serta agar siswa dapat menangkal masuknya kebudayaan yang berasal dari budaya asing yang bertentangan nilai-nilai Islami. Yang lebih penting lagi melalui shalawat dapat menambah syiar Islam sekaligus media dakwah.

Waktu pelaksanaannya setiap hari Jum'at pukul 14.00 s.d. 15.30 WIB

3. Kegiatan Bulanan

a. Kajian Islam

Tujuan utamanya adalah agar siswa muslim secara kaffah baik aqidah, amal ibadah maupun muamalah. Selain itu kajian Islami juga bertujuan untuk mengkaji serta memperdalam dan mencari jati diri sehingga terciptalah kesungguhan dalam menjalankan tugas dan kewajiban sebagai insan yang beriman dan bertaqwa yang memiliki tanggung jawab pribadi maupun sosial.

4. Kegiatan Tahunan

a. Peringatan Hari-Hari Besar

Pelaksanaan program Hari Besar Islam di SMAN Mojoagung berbeda dengan sekolah umum lainnya. Di mana siswa dikondisikan sebagaimana santri di Pondok Pesantren, baik pakaian, maupun kegiatannya. Pelaksanaan program hari-hari besar yang telah dilaksanakan yaitu memperingati Isro' Mi'roj, kegiatan bulan Ramadhan, memperingati Robi'ul Awal, memperingati bulan Rajab, memperingati hari raya Idhul Fitri dengan mengadakan HBH semua warga SMAN Mojoagung dan hari raya Idhul Adha.

Tujuan dari kegiatan ini adalah mendalami setiap peristiwa penting untuk dijadikan sebagai acuan dalam melaksanakan perjuangan dan pengorbanan para pejuang yang terdahulu terutama tauladan para Nabi dan Rasul. Waktu pelaksanaannya sesuai dengan yang telah ditentukan dalam kalender nasional.

Biasanya peringatan-peringatan hari besar Islam yang dilaksanakan SMAN Mojoagung adalah:

- 1) Peringatan Isro' Mi'roj
 - 2) Peringatan tahun baru Hijriah
 - 3) Peringatan Maulid Nabi Muhammad saw.
 - 4) Hari Raya Idhul Adha
 - 5) Nuzulul Qur'an
- b. Pondok Ramadhan

Tujuan dari kegiatan ini adalah agar siswa dapat menimba ilmu pengetahuan praktis. Dalam kegiatan ini guru memberi tugas kepada siswa untuk menulis laporan kegiatan selama pondok ramadhan, ini dimaksudkan agar para siswa termotivasi untuk lebih bersemangat dan bersungguh-sungguh dalam mengamalkan ibadah pada bulan suci ini khususnya dan pada umumnya agar siswa terbiasa untuk selalu mengamalkan apa yang telah dilaksanakan pada bulan ramadhan. Program pondok ramadhan di SMAN Mojoagung kegiatannya yaitu kajian kitab kuning, kajian Islam, majlis dzikir.

c. Pengumpulan Zakat Fitrah

Tujuan ini adalah agar para guru, pegawai dan para siswa dapat berlatih rela berqurban sesuai dengan kemampuan masing-masing. Dan hasilnya akan diberikan kepada warga yang kurang mampu di sekitar SMAN Mojoagung.

d. Bakti Sosial

Bakti Sosial ini dilaksanakan oleh sekolah yang dikoordinasi oleh guru. Tujuan dari kegiatan ini adalah agar dapat membantu para fakir miskin dan yatim piatu. Dalam hal ini guru menggalang dana maupun barang layak pakai dari siswa dan wali murid.

e. Do'a Sukses UAN

Do'a bersama yang dilakukan untuk menyambut Ujian Nasional diadakan oleh SMAN Mojoagung demi kelancaran pelaksanaan UAN dan memberikan dukungan moral kepada siswa-siswi kelas XII dalam kesiapannya menjalani UAN. Do'a bersama yang diikuti oleh wali murid, komite, dan guru ini dilaksanakan ketika malam hari dengan suasana yang betul-betul berbeda.

2. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Terhadap Tingkah Laku Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Kerohanian Islam di SMAN Mojoagung.

Dalam mengembangkan karakter keagamaan yang kuat dalam diri siswa diperlukan semangat penghayatan nilai-nilai pendidikan agama Islam di SMAN Mojoagung. Oleh karena itu, SMAN Mojoagung menerapkan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam di sekolah agar dapat memberikan pengaruh yang positif dalam berbagai hal khususnya terhadap tingkah laku siswa.

Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam terhadap tingkah laku siswa di SMAN Mojoagung ini sudah diterapkan sekitar 14 tahun yang lalu yang tertuang dalam program kerohanian Islam atau keagamaan, yang dimaksud di sini bukanlah program bidang mata pelajaran keagamaan melainkan semacam internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam yang diterapkan dalam keseharian siswa. Untuk itu, SMAN Mojoagung memberikan ekstrakurikuler kerohanian

Islam dalam menunjang tercapainya proses internalisasi di sekolah. Oleh karena itu pembina ekstrakurikuler kerohanian Islam memandang masih perlu adanya pembenahan, perbaikan atau pembaharuan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam yang diadakan oleh SMAN Mojoagung dapat membantu siswa untuk lebih mudah dalam menghayati nilai-nilai pendidikan agama Islam, karena siswa tidak hanya memperoleh suatu pengetahuan keagamaan saja akan tetapi mereka juga dapat membiasakan diri untuk melakukan tindakan yang sesuai dengan yang diajarkan oleh agama Islam. Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam yang diterapkan di SMAN Mojoagung dapat memberikan pengaruh terhadap tingkah laku siswa dan juga dapat menekan kenakalan remaja atas perkembangan zaman yang semakin maju.

Masalah yang sering dihadapi oleh SMAN Mojoagung mengenai tingkah laku siswa yang kurang baik yaitu meliputi: merokok di dalam lingkungan sekolah, kurang sopan dalam berbicara, kurang menghormati guru yang dianggap baik, pakaian yang tidak sesuai dengan atauran sekolah maupun agama, dll. Dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam diharapkan dapat mengurangi kenakalan remaja khususnya memperbaiki akhlak yang menjadi dasar dari kepribadian siswa. Sehingga menjadi siswa yang sopan dalam bersikap dan santun dalam berbicara, saling menghormati kepada

teman ataupun guru, saling menghargai dan memiliki ahklak yang terpuji.

Kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam di SMAN Mojoagung yang diikuti dan diwajibkan bagi siswa memiliki tujuan untuk selalu melestarikan dan meningkatkan kuantitas serta kualitas keagamaan siswa dalam tingkah lakunya yang sesuai dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam. Nilai-nilai pendidikan agama Islam yang perlu dibina dalam diri siswa adalah nilai aqidah, akhlaq dan ubudiyahnya sehingga menjadikan tingkah laku siswa sesuai dengan ajaran agama Islam.

Proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam secara garis besar menggunakan dua cara, yaitu langsung dan tidak langsung. Yang langsung yaitu meliputi metode keteladanan dan pembiasaan. Akan tetapi dalam menunjang tercapainya proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam terhadap tingkah laku siswa, pembina ekstrakurikuler kerohanian Islam juga menggunakan beberapa metode lainnya seperti pengawasan, dan juga nasihat. Sedangkan yang tidak langsung yaitu melalui kegiatan pembelajaran di kelas. Seperti yang dipaparkan oleh pembina Bpk. Nur Slamet:

“Proses internalisasi nilai-nilai agama Islam secara garis besar menggunakan dua cara yaitu langsung dan tidak langsung. Yang langsung itu diantaranya para guru diharapkan memberikan contoh-contoh keteladanan yang baik kepada anak dan

membiasakan siswa mengikuti kegiatan keagamaan ketika di SMAN Mojoagung ini. Di samping itu, juga menggunakan metode pengawasan, perhatian dan hukuman, tetapi penekanan utamanya pada metode keteladanan dan pembiasaan. Sedangkan yang tidak langsung itu melalui pembelajaran di kelas-kelas seperti mata pelajaran bidang studi agama itu".⁸⁷

Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam tidak dapat dilakukan secara sekaligus melainkan bertahap, yaitu memberikan pengetahuan, pemahaman, dan membiasakannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dilakukan ketika di dalam kelas maupun di luar kelas.

Tahap pemberian pengetahuan yang dimaksud di sini adalah tahapan yang dilakukan oleh para guru dan pembina kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam dalam memberikan pengetahuan kepada siswa tentang nilai-nilai agama Islam. Tahapan ini dilakukan demi menunjang tercapainya internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam terhadap tingkah laku siswa. Dalam tahap ini hanya terjadi melalui komunikasi verbal yaitu guru yang aktif.

Tahap pemahaman ini merupakan tahap yang memberikan keyakinan dalam diri siswa, sehingga siswa tidak hanya mengetahui pengetahuan saja tetapi memahami pengetahuan yang menimbulkan adanya keinginan untuk melakukan tingkah laku yang sesuai dengan

⁸⁷ Wawancara dengan Bpk. Drs. Nur Slamet selaku pembina ekstrakurikuler kerohanian Islam Rabu 07 Mei 2014 di Musholla SMAN Mojoagung jam 07.15.

nilai-nilai agama Islam. Tahap ini terjadi dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara siswa dengan guru yang bersifat interaksi timbal balik.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam tahap ini guru tidak hanya menyajikan pengetahuan tentang nilai-nilai agama Islam saja, tetapi juga menggunakan metode keteladanan yaitu melaksanakan dan memberikan contoh-contoh tingkah laku sesuai dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam secara nyata. Metode ini paling efektif dalam membentuk moral, spiritual dan rasa sosial siswa karena internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam akan menjadi sia-sia apabila hanya melalui teori saja.

Tahap pembiasaan adalah proses membiasakan diri melakukan sesuatu hal untuk memperoleh pengetahuan yang mendalam sehingga mendapatkan apa maksud dari pengetahuan yang diperolehnya. Tahapan ini dapat memberikan suatu perenungan maupun penghayatan yang mendalam bagi diri siswa. Tahap pembiasaan dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam adalah siswa menghayati nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung dalam setiap kegiatan yang diadakan oleh Pembina ekstrakurikuler kerohanian Islam, baik itu kegiatan yang bersifat wajib maupun kegiatan pilihan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tahap transinternalisasi adalah merupakan komunikasi dan kepribadian masing-masing terlibat secara aktif. Dalam tahap ini siswa tidak hanya mempunyai pengetahuan yang diterapkan dalam tingkah

laku ke arah lebih baik sesuai dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam, akan tetapi siswa benar-benar telah menunjukkan kepribadiannya yang sesungguhnya. Jadi, tingkah laku yang ditampilkan siswa bukan sosok fisiknya saja melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya).

Tahap ini dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam terhadap tingkah laku siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam dapat menggunakan beberapa metode seperti pengawasan, nasehat dan hukuman. Metode pengawasan bertujuan memberikan perhatian lebih atas tingkah laku siswa dalam kesehariannya. Metode nasehat bertujuan memberikan bimbingan kepada siswa dalam membentuk keimanan anak, mempersiapkan secara moral serta mengajarkan prinsip-prinsip tentang Islam. Metode hukuman (sanksi) bertujuan untuk memelihara kebutuhan-kebutuhan siswa dalam mempertahankan prinsip-prinsip agama Islam seperti memelihara agama, jiwa, nama baik, akal dan harta benda.

Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam dapat memberikan pengaruh yang cukup besar atau tinggi terhadap perubahan tingkah laku siswa. Ini terbukti dengan tingkah laku yang ditunjukkan oleh siswa dalam kesehariannya baik di lingkungan sekolah dan di luar sekolah. Selain memberikan pengaruh cukup besar terhadap tingkah laku siswa, internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui kegiatan

ekstrakurikuler kerohanian Islam dapat pula mencegah pengaruh-pengaruh yang buruk dan menekan kenakalan remaja.

Pengaruh yang dirasakan oleh siswa dalam hal tingkah laku selama proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam adalah berupa terbiasa melakukan shalat sunnat, sahalat berjamaah dhuhur, mengucapkan salam, cium tangan guru, menjaga sopan santun kepada semua orang dan bahkan dalam hal cara berpakaian sorang muslim atau muslimah.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang peneliti peroleh di lapangan selama melakukan penelitian di SMAN Mojoagung menunjukkan, bahwa tujuan dari internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam yang dilakukan oleh pihak sekolah adalah membentuk siswa memiliki keagamaan yang kuat dan dapat diaplikasikan dalam tingkah laku dan kehidupan sehari-hari para siswa. Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam di SMAN Mojoagung yang tertuang dalam kegiatan sehari-hari siswa. Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam memiliki peranan yang penting dalam membentuk tingkah laku siswa, karena SMAN Mojoagung selain mencetak para lulusan yang memiliki intelektual tinggi juga diimbangi memiliki keagamaan yang kuat dalam diri siswa. Proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam di SMAN Mojoagung menggunakan dua cara yaitu langsung dan tidak langsung. Cara

langsung yaitu menggunakan beberapa metode diantaranya keteladanan, pembiasaan, pengawasan, nasehat dan juga hukuman.

Untuk lebih jelasnya, akan diuraikan di bawah ini yaitu:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1) Keteladanan, metode ini memiliki peranan yang besar dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam terhadap tingkah laku siswa di SMAN Mojoagung. Karena metode ini merupakan metode yang efektif dan efisien dalam mempersiapkan dan membentuk anak secara moral, spiritual, dan sosialnya. Keteladanan ini diberikan oleh para guru dengan cara memberikan contoh-contoh keteladanan yang baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, karena setiap yang dilakukan oleh pendidik akan dijadikan contoh dalam pandangan siswa dan akan ditiru dalam tingkah lakunya, baik dalam ucapan maupun perbuatan.

2) Pembiasaan, metode ini juga memiliki peran yang besar sebagai

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

lanjutan metode keteladanan dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam terhadap tingkah laku siswa karena dapat menumbuhkan dan menggiring siswa dalam menghayati nilai-nilai pendidikan agama islam sehingga dapat membentuk siswa dengan akhlak yang mulia. Pembiasaan dalam kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam dapat dilakukan seperti para siswa membiasakan diri mengikuti kegiatan keagamaan.

- 3) Pengawasan dan nasihat, dua metode ini dilakukan untuk memberikan perhatian kepada siswa ketika ada siswa yang kurang memahami pengetahuan agama, sehingga siswa yang kurang tanggap tentang pengetahuan agama diberikan bimbingan secara khusus oleh guru pembina ekstrakurikuler.
- 4) Hukuman, adalah sanksi yang diterima siswa jika melakukan kesalahan atas perbuatannya. Hukuman ini bertujuan memberikan efek jera terhadap siswa yang melanggar aturan norma dan nilai dalam kehidupan.

Dari penjelasan di atas, tentang cara yang dilakukan dalam melakukan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam terdapat kesamaan dengan pendapat yang diuraikan oleh Abdullah Nashih Ulwan yang menyatakan bahwa cara melakukan pembinaan nilai-nilai keagamaan atau agama Islam kepada siswa dapat melalui beberapa metode, yaitu keteladanan (*Uswatun Khasanah*), adat pembiasaan, pengawasan, nasihat dan hukuman (*sanksi*).

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Terhadap Tingkah Laku Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler kerohanian Islam di SMAN Mojoagung.

Proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam di SMAN Mojoagung terdapat faktor yang menjadi pendukung dan penghambat. Faktor pendukung ini dapat menjadi tongkat kesuksesan dalam internalisasi

nilai-nilai pendidikan agama Islam terhadap tingkah laku siswa, sedangkan faktor penghambat merupakan situasi yang menghambat kelancaran internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam terhadap tingkah laku siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam.

a. Faktor Pendukung Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

Kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam di SMAN Mojoagung merupakan salah satu cara yang digunakan dalam melaksanakan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam yang dapat memberikan pengaruh terhadap tingkah laku siswa. Dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam terdapat faktor yang menjadi pendukung dalam pelaksanaannya, menurut Bpk. Nur Slamet sebagai pembina ekstrakurikuler kerohanian Islam faktor pendukungnya adalah:

" Karena hal ini baik untuk pemahaman agama Kepala Sekolah mendukung penuh dengan kegiatan ekstrakurikuler kerohanian ini. Karena untuk keseimbangan karena ini SMA berbeda dengan MAN yang Pendidikan Agama Islamnya lebih menonjol. Selain dari ijin dan dukungan Kepala Sekolah, dari segi fasilitas sarana dan prasarana sudah tersedia meskipun waktu yang diberikan terbilang minimal karena terpotong dengan bimbel."⁸⁸

⁸⁸ *Ibid.*,

Dari hasil pengamatan yang peneliti dapatkan di lapangan, fasilitas yang mendukung kelancaran kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam di SMAN Mojoagung adalah:

1) Mushola Sebagai Fasilitas Utama

Dilihat dari persyaratan sarana, proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam di sekolah ditampilkan dengan kelengkapan secara fisik, khususnya dengan dibangunnya mushola di sekolah. Mushola menjadi sentral bagi kegiatan keagamaan siswa, karena itu selain digunakan untuk kegiatan-kegiatan ritual keagamaan seperti shalat berjamaah, mushola dijadikan pula sebagai tempat berdiskusi dan belajar membiasakan memelihara kerapian dan kebersihan tempat ibadah.

2) Sarana Bacaan Islami di Perpustakaan

Sarana lain yang lebih penting untuk dilengkapi adalah buku bacaan keagamaan yang tersedia di perpustakaan sekolah.

Selain itu, peningkatan motivasi yang menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam terhadap tingkah laku siswa yang masih perlu ditingkatkan. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa minat membaca, menulis dan berkarya dalam bidang keagamaan hanya terjadi pada sebagian kecil peserta didik. Oleh karena itu, dengan adanya kelengkapan fasilitas yang disediakan oleh

SMAN Mojoagung, siswa diharapkan dapat lebih semangat atau termotivasi dalam meningkatkan pengetahuan siswa tentang ilmu keagamaan.

b. Faktor Penghambat Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

Proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam di SMAN Mojoagung memiliki tujuan agar dapat membantu siswa untuk lebih memahami tentang ilmu pengetahuan agama. Jadi, siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan agama itu dengan teorinya saja tetapi juga dapat diaplikasikan dalam kesehariannya. Di samping itu, nilai-nilai pendidikan agama Islam itu dapat meresap ke dalam diri siswa sehingga dapat membentuk tingkah laku siswa yang sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam.

Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam terhadap tingkah laku siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam di SMAN Mojoagung, selain faktor pendorong terdapat pula faktor yang menjadi penghambatnya. Menurut Bpk Nur Slamet sebagai pembina ekstrakurikuler kerohanian Islam, adapun yang menjadi faktor penghambat internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam adalah:

" Yang menjadi penghambat pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam yaitu dikarenakan waktu

yang diberikan terlalu minimal dan keadaan mushola yang kurang luas dalam menampung siswa-siswi. Selain itu dari siswa itu sendiri, mereka berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda. Antara orang tua dan guru mungkin ada yang tidak memberikan dukungan untuk mempelajari agama Islam, selain itu karena siswa itu sendiri yang jenuh dengan kegiatan yang monoton.”

Hal ini dibenarkan oleh salah satu siswa SMAN Mojoagung seperti:

“ biasanya teman-teman jarang aktif dalam ekstrakurikuler kerohanian Islam dikarenakan kegiatan yang monoton dan waktu yang terlalu pagi, sehingga mereka telat jadi tidak ikut ekstrakurikuler”.⁸⁹

Dari beberapa faktor penghambat tersebut di atas, maka pembina ekstrakurikuler kerohanian Islam mencari solusi atau pemecahan dalam menghadapi hambatan-hambatan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam. Diantara usaha yang dilakukan oleh para guru adalah dengan melakukan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam itu secara perlahan-lahan karena siswa tidak bisa dipaksa dalam melakukan kegiatan keagamaan itu. Dan melengkapi sarana prasarana atau menyediakan tempat untuk

⁸⁹ Wawancara dengan siswa yang mengikuti ekstrakurikuler kerohanian Islam Rabu 07 Mei 2014 di Musholla SMAN Mojoagung pukul 05.50.

melaksanakan kegiatan-kegiatan kerohanian Islam serta selalu memberikan arahan atau contoh-contoh yang baik terhadap siswa.

Selain itu, pembina ekstrakurikuler kerohanian Islam juga lebih perhatian dan peka terhadap perkembangan perilaku siswa guna dapat melakukan evaluasi yang melibatkan beberapa pihak seperti pembina Osis, para pembina ekstrakurikuler, waka kurikulum, kesiswaan dan lainnya untuk mengamati masalah yang dialami dan mencari solusi yang terbaik.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB V

PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. KESIMPULAN

1. Kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam di SMAN Mojoagung diikuti oleh 200 siswa dari beberapa kelas. Kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam SMAN Mojoagung meliputi kegiatan harian yaitu berdoa di awal dan akhir pelajaran, kegiatan mingguan yaitu kajian intensif (IIS); amal jum'at; seni membaca Al-Qur'an; shalawat, kegiatan bulanan yaitu kajian Islam, kegiatan tahunan yaitu peringatan hari besar Islam; pondok ramadhan; zakat fitrah; bakti sosial; do'a sukses UAN.

2. Proses internalisasi tidak bisa diberikan secara menyeluruh kepada 200 siswa karena selama ekstrakurikuler berlangsung menghasilkan yang aktif sekitar 75% sedangkan yang 25% tidak dapat terinternalisasi dengan baik. Dengan kegiatan ekstrakurikuler diketahui adanya peningkatan perubahan tingkah laku siswa yang mulai berubah baik. Sehingga anak yang mengikuti ekstrakurikuler kerohanian Islam terbukti dari 75% siswa mempunyai akhlak yang baik.

Kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam di SMAN Mojoagung adalah dengan menggunakan dua cara yaitu langsung dan tidak langsung. Cara langsung menggunakan beberapa metode yaitu keteladanan, pembiasaan, pengawasan, nasehat, hukuman. Cara tidak langsung

melalui belajar di kelas. Proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam di SMAN Mojoagung terdapat tahapan-tahapan yaitu pertama, tahap pemberian pengetahuan, tahap pemahaman, tahap pembiasaan, tahap transinternalisasi.

3. Faktor pendukung internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam terhadap tingkah laku siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam di SMAN Mojoagung, diantaranya adalah dukungan yang besar dari Kepala Sekolah dan kekreatifan guru pembina ekstrakurikuler dalam menginternalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam di luar jam pelajaran demi menunjang mata pelajaran PAI di kelas. Dan menyediakan sarana prasarana yang dibutuhkan siswa dalam menjalankan kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam, melengkapi buku-buku agama di perpustakaan.

Sedangkan yang menjadi faktor penghambat internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam terhadap tingkah laku siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam di SMAN Mojoagung adalah minimalnya waktu yang diberikan untuk pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam karena terbentur dengan jadwal bimbingan belajar, Keadaan mushola yang kurang luas, dan dari siswa itu sendiri yang kurang memiliki minat terhadap agama. Adanya kejenuhan yang dirasakan siswa karena kegiatannya bersifat monoton. Ada beberapa guru yang kurang mendukung proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam.

B. SARAN

1. Dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, Kepala Sekolah SMAN Mojoagung diharapkan untuk selalu mendukung semua kegiatan yang ada dan dapat bekerja sama sehingga organisasi ekstrakurikuler keagamaan dapat terus berkembang serta dapat lebih meningkatkan keberhasilan pendidikan agama Islam.
2. Dalam kegiatan ekstrakurikuler diharapkan kepada pembina ekstrakurikuler senantiasa meningkatkan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam sehingga dapat terus dilakukan agar siswa mempunyai pegangan yang kuat terhadap agama, mengingat dampak globalisasi yang tidak selalu positif dan dapat mencetak siswa memiliki tingkah laku atau kepribadian yang luhur serta bertanggung jawab dalam tindakannya.
3. Dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam, siswa diharapkan untuk selalu berpartisipasi dengan kegiatan kerohanian Islam sehingga dapat memberikan pengaruh terhadap tingkah laku siswa.

Untuk menarik minat dan perhatian para siswa terhadap kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, diharapkan kepada pengurus dan pembimbing untuk selalu bekerjasama dengan orang tua/wali siswa agar selalu memberi motivasi serta dukungan kepada siswa agar lebih semangat dan selalu aktif dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 1994.
- Ahmadi, Abu. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta. 1991.
- Alim, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2006.
- Arifin, Ahmad. *Politik Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras. 2010.
- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 1993.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta. 1998.
- Chatib, Thoah. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1996.
- Daradjat, Zakiyah. *Remaja Harapan Dan Tantangan*. Jakarta: Ruhama. 1994.
- Departemen Agama RI, *Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam*.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Faisal, Sanapiah. *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar dan Aplikasi*. Malang: IKIF. 1990.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2005.
- Langgulang, Hasan. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna. 1992.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya, 2002.
- Muhaimin dan Abdul Mudjib. *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. Bandung: Triganda Karya. 1993.
- Muhaimin, Dkk. *Dimensi-dimensi Studi Islam*. Surabaya: Karya Abditama. 1993.
- Muhaimin, dkk. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra Media. 1996.

- Muhaimin, dkk. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Rosdakarya, 2001.
- Mulyana, Rohmat. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: VC Alfabeta, 2004.
- Nata, Abuddin. *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2007.
- P. Chaplin, James. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993.
- Purwadaminta, W. J. S. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1999.
- Rais, M. Amin. *Cakrawala Islam: Antara Cita dan Fakta*. Cetakan ke-VII. Bandung: Mizan, 1999.
- Rosidi, Imron. *Sukses Menulis Karya Ilmiah*. Sidogiri: Pustaka Sidogiri, 1429 H.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. *Pengantar Umum Psikologi*. Jakarta: Bulan Bintang, 1989.
- Shalahuddin, Mahfudh. *Pengantar Psikologi Umum*. Surabaya: Sinar Wijaya, 1986.
- Shaleh, Abdul Rahman. *Pendidikan Agama dan Pembangunan Umat Bangsa*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Subroto, B. Suryo. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Sudjana, Nana. *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2006.
- Sugiono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta, 2008.

Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabet. 2009.

Sukardi, Dewa Ketut. *Bimbingan Karir di Sekolah-Sekolah*. Jakarta: Galia Indonesia. 1987.

Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2007.

Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 2005.

Ulwan, Abdullah Nashih. *Pendidikan Anak Menurut Islam Kaidah-Kaidah Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 1992.

Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)*. Bandung : Penerbit Citra Umbara. 2006.

Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 2000.

Usman, Moh. Uzar. Lilis Setyowati. *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung: Rosda Karya, 1993.

Zuhairi, dkk. *Metodologi Pendidikan Agama*. Solo: Ramadhani. 1993.